

**“ANALISIS KETERKAITAN KEPEMILIKAN TERNAK TERHADAP
POTENSI WILAYAH PENGEMBANGAN SAPI BALI DI KEC. PEKAT
KAB. DOMPU PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT”**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendoroleh Gelar
Sarjana Peternakan Jurusan Ilmu Peternakan
Pada Fakultas Sains Dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

SARJAN
NIM: 60700111065

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarjan
NIM : 60700111065
Tempat/Tgl. Lahir : Pancasila, 2 Januari 1993
Jurusan/Prodi : Ilmu Peternakan
Fakultas/Program : Sains dan Teknologi
Alamat : Printis Kemerdekan Jalan Bung Lorong Perjuangan
Judul : Analisis Keterkaitan Kepemilikan Ternak Terhadap
Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Bali Di Kec. Pekat
Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 26 Mei 2016

Penyusun



SARJAN
NIM: 60700111065

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Keterkaitan Kepemilikan Ternak Terhadap Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Bali Di Kec. Pekat Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat”, yang disusun oleh SARJAN, NIM: 60700111065, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 26 Mei 2016 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Peternakan Jurusan Ilmu Peternakan.

Makassar, 26 Mei 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Ir. Arifuddin Ahmad, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Astati S.Pt.M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Andi Suarda, M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si.	(.....)
Munaqisy III	: Muh. Rusdy Rasyid M.Ag M. Ed.	(.....)
Pembimbing I	: Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Ir. Junaedi M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 001

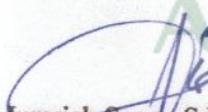
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi saudara (i) **SARJAN, NIM: 60700111065**, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **“Analisis Keterkaitan Kepemilikan Ternak Terhadap Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Bali Di Kec. Pekat Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 26 Mei 2016

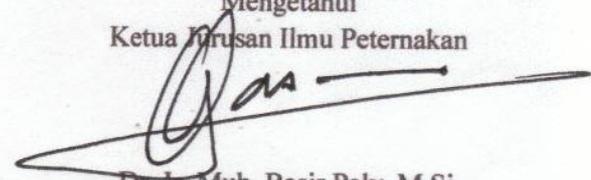
Pembimbing I


Hj. Jumriah Syarif, S.Pt., M.Si.
NIP: 19720727 200003 2 008

Pembimbing II


Ir. Junaedi M.Si
NIP. 196410021992031006

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Peternakan


Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
NIP: 19590712 198603 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Keterkaitan Kepemilikan Ternak Terhadap Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Bali Di Kec. Pekat Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat”**, yang diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Peternakan (S.Pt) pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya dan kepada pengikut setianya Insya Allah. Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan, doa, semangat, pelajaran dan pengalaman berharga pada penulis sejak penulis menginjak bangku perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi, tentunya tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat petunjuk, bimbingan, arahan, do'a serta dukungan

moril dari berbagai pihak maka hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa kepada Ayahanda **M.Saleh Abdulah** dan Ibunda **Marwiah**, yang tanpa pamrih, penuh kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga menyelesaikan pendidikan seperti saat ini.

Terselesainya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Ag** selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. **Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si** sebagai ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. **IBU Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si** selaku Dosen Pembimbing pertama, dan **Bapak Ir.Junaedi M.Si** selaku Dosen Pembimbing kedua, atas bimbingan dan panutannya selama ini dan banyak meluangkan waktu untuk

membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.

5. **Bapak Dr.Ir. Andi Suarda, M.Si, Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si** dan **Bapak Muh. Rusdy Rasyid M.Ag M. Ed** selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Peternakan** atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar Angkatan 2011:**Andy darul aqsa, S.Pt, Sabrab, S.Pt, Syamsul Alam, S.Pt, Ajwin S,Pt Maghfirah Baharuddin, S.Pt, Sri Wahyuni, S.Pt, Rismawati, S.Pt, Yuni Shari, S.Pt, Nur Wakiah Sahib,S.Pt, Nur Alaena Amri HajarS.Pt, Rosmina, S.Pt, Nur Afiat Agus, Nurjannah Majid, Muliana Azis, Lukman Taufik, Sofian amir, Ewan Setiawan, Musafir dan semua sahabat peternakan angkatan 2011** yang tidak sempat penulis sebutkan satu-satu. Teristimewa kepada senior-senior **2009** dan **2010** yang banyak membantu dan memberi masukan kepada penulis dikala suka maupun duka.

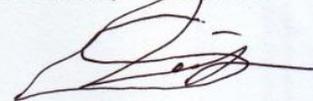
8. Adik-adik ku **Jurusan Ilmu Peternakan Angkatan 2012, 2013,2014, 2015** dan **2016** yang selalu menyemangati, memotivasi dan memberikan canda tawa kepada penulis.
9. Sahabat-Sahabat KKN angkatan 50 yang tidak pernah berhenti mengiringi do'a, motivasi, serta canda tawa sehingga dalam kondisi apapun penulis tetap mampu percaya diri dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Saudara-Saudari ku tercinta di fakultas sains dan Teknologi yang tidak pernah berhenti mengiringi do'a, memberi motivasi, semangat serta canda tawa kepada penulis dalam kondisi suka maupun duka.
11. Pacarku **Noviyanti** selaku motifator atau bungan revolusi yang membeikan semngat perjuangan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini
12. Sahabat-sahabatku **,Imam Faisal S.KM, Ady Nuraidi ST, Akbar Sp Suhaimi, Buniasyah, bo' Muh.Yusuf Mahfulah Andy Setiawan, Murdiono S.Farm,Jumratu Ainun Wendy Suprianto, Andy Darmawansyah ST dan sertakelurga besarku Ahmad, Jaidin S.Pt. Rahmawati, Salahudin, Sauqi Ahmad Dan Hurul Iin** Terima kasih telah diberikan motivasi, menghadapi rintangan tantangan sehinga saya mampu menyelesaikan skripsi

13. Saudara (i) ku di Persatuan Mahasiswa Monta Bima (PMMB), Komunitas Mahasiswa Pekat Makassar (KMPM), Himpunan Mahasiswa Bima danpu (HMBD UIN Alauddin Makassar), Gabungan Mahasiswa Pencinta Alam Tambora (GAMAPATA), Ikatan Senat Mahasiswa peternakan Seindonesia (ISMAPETI) dan HMI Cabang SAINTEK UIN Alauddin Makassar terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan motivasi, semangat dan kesempatan kepada penulis untuk belajar bersama kalian dalam organisasi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Mei 2016



SARJAN
NIM. 60700111065

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGiii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Islam Tentang Hewan Ternak.....	6
B. Sapi.....	12
C. Sumber Daya Manusia.....	16
D. Sumber Daya Alam.....	19
E. Daya Dukung kelembagaan Pengembangan Peternak.....	29
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 35

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Metode Pengumpulan Data	36
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Potensi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam serta dukungan kelembagaan emerintah terhadap pengembangan ternak sapi bali	41
C. Hubungan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam terhadap kepemilikan ternak sapi Bali.....	49
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN - LAMPIRAN	67
RIWAYAT HIDUP	68

1. Tabel 1. Populasi Ternak Kecamatan Pekat	40
2. Tabel 2. Karakteristik peternak berdasarkan jenis kelamin	41
3. Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Umur	42
4. Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
5. Tabel .5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak	44
6. Tabel .6 Tingkat Kepemilikan Ternak Secara Keseluruhan	45
7. Tabel .7 Luas Lahan yang dimiliki Peternak	46
8. Tabel 8. Luas lahan pengembalaan Ternak	47
9. Tabel 9. Ketersediaan HMT yang dimiliki Peternak	48
10. Tabel 10. Hasil Analisis Chi square Umur Peternak Terhadap Kepemilikan Ternak.....	49
11. Tabel 11. Hasil Analisis Chi square Pengalaman Beternak Terhadap .Kepemilikan Ternak	51
12. Hasil Analisis Chi square Tingkat Pendidikan Terhadap Kepemilikan Ternak.....	53
13. Tabel 13. Hasil Analisis Chi square Ketersediaan Lahan yang dimiliki Peternak Terhadap kepemilikan Ternak	54
14. Tabel 14. Hasil Analisis Chi square Ketersediaan Lahan Pengembalaan Ternak dimiliki Peternak Terhadap Kepemilikan Ternak	56
15. Tabel 15. Hasil Analisis Chi square Ketersediaan Hijauan Makan Ternak Terhadap Kepemilikan Ternak	57

ABSTRAK

Nama : Sarjan
NIM : 60700111065
Jurusan : Ilmu Peternakan
Judul : Analisis Keterkaitan Kepemilikan Ternak Terhadap Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Bali Di Kec. Pekat Kab. Dompus Provinsi Nusa Tenggara Barat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam sebagai salah satu kawasan untuk pengembangan Sapi bali di Kec. Pekat Kab. Dombu Provinsi NTB dan mengetahui hubungan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam terhadap kepemilikan ternak Sapi Bali di Kec. Pekat Kab. Dombu Provinsi NTB. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Mei – Juni 2015 di Kec. Pekat Kab. Dompus Provinsi NTB. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah 55 orang anggota kelompok petani peternak sapi bali yang ada di Kec. Pekat Kab. Dompus Provinsi NTB. Penentuan jumlah sampel menggunakan Tabel Sugiyono pada taraf kepercayaan 95 %, sehingga jumlah sampel 48 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Metode penelitian adalah metode survey, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*Uji Chi Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam serta dukungan kelembagaan Pemerintah terhadap Pengembangan ternak Sapi Bali di Kec Pekat sangat berpotensi dalam usaha pengembangan sapi bali karena daerah Kec. Pekat sangat berpeluang untuk pengembangan sapi bali yang dilihat dari sumber daya manusia cukup mendukung dan potensi sumberdaya alam yang melimpah meliputi lahan pengembalaan yang luas dan hijauan yang mendukung, Selain itu dalam kelembagaan sangat membantu dalam usaha peternakan sapi bali di Kec. Pekat Kab. Dompus Provinsi NTB. Sedangkan hubungan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam terhadap kepemilikan ternak Sapi Bali di lihat dari sumber daya manusia dapat dilihat bahwa umur peternak dan pengalaman peternak memiliki hubungan yang signifikan (χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel) terhadap kepemilikan ternak sapi bali pada taraf 95%. Sedangkan di lihat dari sumber daya alam bahwa ketersediaan lahan peternak, ketersediaan lahan pengembangan sapi bali dan ketersediaan HMT memiliki hubungan yang signifikan (χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel) terhadap kepemilikan ternak sapi bali pada taraf 95% di Kec. Pekat, Kab Dompus Provinsi NTB.

Kata kunci: Potensi Wilayah Pengembangan, Sapi Bali, Skala Usaha, SDA dan SDM.

ABSTRACT

Name : Sarjan
Nim : 60700111065
Subject : Animal Science
Title : Livestock Ownership Linkage Analysis Of Potential Development Area Bali Cattle Concentrated In District Dompu NTB

The purpose of this study was to determine the potential of human resources and the potential of natural resources as one of the areas for the development of Bali cattle in the district. Concentrated District. Dombu NTB and determine the relationship between human resources and natural resources of the Bali cattle livestock holdings in the district. Concentrated District. Dombu NTB. Research was conducted during 2 months ie May - June 2015 in the district. Concentrated District. Dompu NTB. This type of research is descriptive quantitative research. The population in the study were 55 members of the Bali cattle livestock farmers in the district. Concentrated District. Dompu NTB. Penentuan number of samples using Table Sugiyono at level of 95%, bringing the total number of samples 48. Sampling was done by purposive sampling. The research method is a survey method, the research instrument used was a questionnaire. Data dianalisis using SPSS (Chi Square). The results showed that the potential of human resources and natural resources as well as institutional support to the Government of Bali cattle livestock development in the district Pekat a great potential for development efforts Bali cattle because of the area district. Concentrated big opportunities for development of cattle bali seen enough of human resources support and the potential for abundant natural resources include extensive grazing land and forage Supports, in addition to institutional extremely helpful in bali cattle breeding business in the district. Concentrated District. Dompu NTB. While the relationship between human resources and natural resources on livestock ownership Bali Cattle in view of the human resources can be seen that the life of farmers and experience breeder has a significant relationship (χ^2 count > χ^2 tables) against kepemilikan cattle bali on level of 95%. Meanwhile, in view of the natural resources that the availability of land farmers, availability of land development and availability of Bali cattle HMT has a significant relationship signifikan (χ^2 count > χ^2 tables) against kepemilikan bali cattle at the level of 95% in the district. Concentrated, Dompu Regency NTB.

Keywords: Potential Development Area, Bali Cattle, Business Scale, natural resources and human resources

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani khususnya masyarakat petani peternak, agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Dalam pembangunan peternakan potensi – potensi yang ada disuatu wilayah sangat menentukan terwujudnya pengembangan ternak sapi bali di antaranya meliputi iklim, tanah, hidrologi, vegetasi dan jasad hidup lainnya sangat mempengaruhi produktifitas ternak, sehingga perlu diperhitungkan dengan cermat dan di pahami secara mendalam tentang sumber daya yang dimiliki suatu wilayah sebagai penentu dalam pengambilan kebijakan untuk mencapai pembangunan peternakan yang tangguh dan berkelanjutan.

Usaha peternakan dilaksanakan oleh petani peternak, mengandalkan sumber daya alam yang tersedia, sehingga penggalian tentang sumber daya yang ada, sangat penting dalam mendukung pengembangan dan pertumbuhan ternak sapi bali. Menurut sudarmono dan bambang sugeng (2008) Upaya pengembangan sapi perlu didukung, berbagai faktor penunjang terutama ternak bakalan, pakan yang cukup, lingkungan, iklim, sosial dan peluang pasar. Rendahnya populasi dan produktifitas sapi sangat terkait dengan banyaknya kelemahan – kelemahan dari peternak sebagai produsen perorangan yang tidak dapat memanfaatkannya, sumber daya produktifitas yang ada, sehingga pengembangan usaha ternak sapi

hanya mampu sebatas usaha rumah tangga, padahal untuk pengembangan sapi utamanya sapi bali mempunyai peluang yang cukup besar, selain kondisi lingkungan yang cukup mendukung, juga ketersediaan pasar yang memadai. Salah satu penyebab rendahnya produktifitas sapi karena belum termanfaatnya potensi – potensi yang ada disetiap wilayah pengembangan ternak sapi seperti masih terbatasnya pakan hijau, belum termanfaatnya sisa limbah hasil pertanian serta sistem pemeliharaan yang mengandalkan alam, sehingga tujuan pemeliharaan belum memadai dan produktifitas yang di hasilkan masi jauh dari harapan.

Kabupaten Dompu merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai peternakan, juga didukung budaya masyarakat Kabupaten Dompu menyukai pekerjaan beternak disamping bekerja sebagai petani. Akan tetapi potensi peternakan yang dimiliki Kabupaten Dompu belum termanfaat sepenuhnya. Salah satu komoditi ternak yang dapat dikembangkan adalah komoditi ternak sapi bali. Kurangnya informasi atau data mengenai daya dukung wilayah ketersediaan lahan, potesi pakan, struktur populasi di Kabupaten Dompu merupakan salah satu sebab terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas ternak sapi bali. Penyediaan pakan dalam jumlah dan kualitas yang baik dan terpenuhi sepanjang Tahun menjadikan Kabupaten Dompu cocok untuk pengembangan sapi bali. dengan melihat gambaran umum mengenai Kabupaten Dompu serta potensinya wilayah yang ada di kecamatan pekat dalam pengembangan sapi bali, maka pemerintah Kabupaten Dompu lebih khusus dinas Peternakan Kabupaten harus terus mendampingi masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan mengenai kesadaran

beternak secara intensif sehingga pertumbuhan ekonomi masyarakat dompu juga turut membantu dari hasil beternak sapi balinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu di analisis pengembangan peternakan rakyat terhadap potensi wilayah yang dimiliki Kabupaten Dompu utamanya usaha peternakan sapi bali, dimana ternak sapi bali memiliki banyak kelebihan selain pemeliharaan yang mudah dan tidak begitu berisiko akibat penyakit dibandingkan dengan jenis – jenis ternak lainnya sehingga usaha peternakan sapi bali akan merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak dan keluarga.

Dengan menelaah berbagai kendala yang ada dalam pengembangannya maka di pandang perlu untuk melakukan penelitian berupa “Analisis keterkaitan kepemilikan Ternak terhadap Potensi Wilayah untuk Pengembangan Ternak Sapi Bali di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu provinsi Nusa Tenggara Barat ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dimana pengembangan ternak sapi bali sangat perlu di dukung oleh potensi – potensi wilayah yang di miliki oleh suatu daerah, sehingga untuk pencapain keberhasilan maka perlu mengetahuii potensi- potensi lain yang berpengaruh berupa :

1. Bagaimana Potensi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam serta dukungan kelembagaan Pemerintah terhadap Pengembangan ternak Sapi Bali di Kec Pekat, Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat?

2. Bagaimana hubungan antara sumber daya Manusia dan Sumber Daya Alam terhadap kepemilikan ternak Sapi Bali di Kec. Pekat, Kab Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Potensi Sumber Daya manusia dan potensi sumber Daya Alam sebagai salah satu kawasan untuk pengembangan Sapi bali di Kec.Pekat Kab. Dombu Provinsi Nusa Tenggara Barat
2. Mengetahui hubungan antara Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam terhadap kepemilikan ternak Sapi Bali di Kec.Pekat Kab. Dombu Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan usaha peternakan sapi bali
2. Sebagai acuan Pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan pengembangan peternakan sapi bali

D. Definisi Operasional

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan,kekuatan.

- c. Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrative dan atau aspek fungsional.
- d. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan
- e. Ternak adalah hewan yang sengaja dipelihara dan di atur oleh manusia dan di manfaatkan oleh manusia sebagai sumber pangan
- f. Sapi Bali adalah merupakan sapi potong asli Indonesia yang merupakan hasil domestikasi dari banteng (Bibos banteng).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Islam Tentang Hewan Ternak

Hewan ternak merupakan salah satu ciptaan Allah yang memberikan banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Baik untuk dikonsumsi ataupun sebagai alat transportasi. Pada dasarnya penciptaan hewan ternak sangat berbeda dengan penciptaan makhluk Allah SWT yang lain, misalnya manusia diciptakan dari tanah sedangkan jin dan setan diciptakan dari api, akan tetapi konsep penciptaan itu tentu adalah rahasia Allah SWT agar hiruk-pikuk kehidupan berpasang-pasangan itu sudah menjadi keadilan sang khalik.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mu'minuun/23: 21,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan.” (QS. Al-Mu'minuun/23: 21)

Dan sesungguhnya pada hewan-hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami Memberi kalian minum dari apa yang ada di dalam perutnya. Dan bagi kalian juga pada hewan-hewan ternak itu terdapat kegunaan yang banyak, dan darinya pula kalian makan, **Wa inna lakum fil an' mi** (dan sesungguhnya bagi kalian pada hewan-hewan ternak itu), yakni pada unta itu.

La ‘ibrah (benar-benar terdapat pelajaran), yakni benar-benar terdapat bukti (Kekuasaan Allah). **Nusq kum mimm f buth nih** (Kami Memberi kalian minum dari apa yang ada di dalam perutnya), yakni dengan air susunya. Kami Mengeluarkan susu yang murni dari antara kotoran dan darah. **Wa lakum f h** (dan bagi kalian juga pada hewan-hewan ternak itu), yakni sebagai hewan tunggangan dan sarana angkutan. **Man fi‘u kats ratuw wa minh** (terdapat kegunaan yang banyak, dan darinya pula), yakni dari daging, susu, dan anak-anak hewan ternak itu. **Ta’kul n** (kalian makan).(Ibnu Abbas)

Penciptaan hewan ternak tidak hanya memberikan manfaat untuk kehidupan manusia melainkan juga dapat dijadikan pelajaran. Dari hewan ternak tersebut kita dapat mengetahui betapa besar kuasa Allah dengan segala ciptaannya. Dari dalam tubuh hewan tersebut terdapat daging dan susu yang bisa dikonsumsi oleh manusia dengan berbagai khasiat, Sungguh besar kuasa Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Baqarah 205

وَاللَّهُمَّ النَّسْلَ لِحَرْ تَوِيْهِلْ كَفِيْهَا يُوْفِيْدَا الْأَرْضِ ضِفِيْسَعَتَوْنَا إِذَا
- - الْفَسَادِ يُجْبَلَا

Terjemahnya :

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak dan Allah tidak menyukai kebinasaan

Wa idz tawall (dan apabila ia berpaling [dari kamu]), yakni apabila dia marah. **Sa‘** (dia berusaha), yakni dia berjalan. **Fil ardli li yufside f h** (di muka bumi untuk membuat kerusakan padanya), yakni dengan (melakukan) berbagai kemaksiatan. **Wa yuhlikal hartsa** (dan merusak tanam-tanaman), yakni

membakar tanaman dan hasil panen. **Wan nasl** (dan hewan ternak), yakni membinasakan hewan ternak dengan cara membunuhnya. **Wall hu l yuhibbul fas d** (dan Allah tidak Menyukai kerusakan) dan pelaku perusakan.

B. Potensi Pengembangan Wilayah

Potensi daya dukung wilayah bagi pengembangan peternakan adalah kegiatan karakterisasi komponen-komponen peternakan dalam proses strategi pengembangan peternakan bagi pembangunan. Komponen-komponen tersebut meliputi sumberdaya manusia, lahan, tanaman sebagai sumber pakan ternak yang harus ditingkatkan peranannya. Adapun yang dimaksud dengan penyebaran ternak adalah usaha pemerintah dalam meningkatkan peran ternak melalui peningkatan sebaran pemilikan maupun intensitas pemilikan ternak dengan berbagai bentuk transaksi yang sifatnya membantu petani. Pengembangan peternakan adalah usaha-usaha pemerintah dalam membantu petani, berupa pembinaan pengembangan komponen-komponen peternakan, baik ternak yang disebarkan oleh pemerintah untuk rakyat maupun ternak yang telah dimiliki oleh rakyat, (Dirjen Peternakan dan Balitnak, 1995)

Perkembangan wilayah berkenaan dengan dimensi spasial (ruang) dari kegiatan pembangunan. Didasari pemikiran bahwa kegiatan ekonomi terdistribusi dalam ruang yang tidak homogen, oleh karena lokasi memiliki potensi dan nilai relatif terhadap lokasi lainnya, maka kegiatan yang bertujuan ekonomi maupun sosial akan tersebar sesuai dengan potensi dan relatif lokasi yang mendukungnya (Dwiyanto, K. 2002.).

Untuk mencapai hasil yang optimal, maka strategi pengembangan peternakan memerlukan perencanaan yang matang dan tepat, sehingga ruang yang digunakan untuk kegiatan pengembangan peternakan tidak bersaing dengan kegiatan lain dan tidak saling mengganggu antara peternakan itu sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu perlu suatu penataan ruang kawasan peternakan secara khusus, yang disusun berdasarkan potensi daya dukung lahan yang dibutuhkan untuk pemeliharaan ternak, akses ke tempat pemasaran serta sarana dan prasarana yang menunjang usaha di bidang peternakan tersebut. Dengan demikian diharapkan kegiatan dibidang peternakan dapat berjalan dengan aman dan lancar serta mampu menghasilkan produksi yang optimal dari segi kualitas maupun kuantitas(Abd. Hamid Arsyad,2012).

Pembangunan peternakan sebagai bagian integral dalam pembangunan sektor pertanian paterberperan dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Untuk itu pengembangan sub sektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya dan lingkungan yang ada. Hal ini karena kegiatan pada sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat. Tujuan ini dapat dicapai melalui peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak. (Abd. Hamid Arsyad,2012).

Strategi pengembangan peternakan adalah pengembangan wilayah berdasatrkan komuditas ternak unggulan, Pengembangan kelembagaan petani

peternak, Peningkatan usaha dan industri peternakan, optimalisasi pemanfaatan dan pengamanaan serta dan perlindungan sumberdaya lokal dan pengembangan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan (Dwiyanto, K. 2002.).

Begitu pula kesejahteraan penduduk akan tergantung pada sumber daya dan aksesibilitasnya terhadap suatu lokasi, dimana ekonomi terikat. Usaha-usaha untuk mengaitkan kegiatan ekonomi sektor ekonomi sektor industri dengan sektor pertanian, Peternakan atau pengkaitan beberapa jenis industri akan sulit tercapai tanpa memperhatikan aspek ruang, karena masing-masing terpisah oleh jarak geografis. Oleh karena itu, arti pembangunan juga perlu diberi perspektif baru sebagai upaya pengorganisasian ruang (Simanjuntak, P.J. 1985).

Selain itu daya dukung wilayah untuk ternak adalah kemampuan wilayah dalam menampung populasi ternak secara optimal. Pemanfaatan lahan untuk peternakan didasarkan pada;

- a. lahan sebagai sumber pakan untuk ternak,
- b. semua jenis lahan cocok untuk sumber pakan,
- c. pemanfaatan lahan untuk peternakan diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukan lahan dengan sistem pertanian,
- d. hubungan antara lahan dan ternak bersifat dinamis (Direktorat Jenderal Peternakan, 1985).

Pendekatan melalui pengembangan wilayah ada beberapa keuntungan. Pertama, akan didasari pengenalan pengenalan yang lebih baik atas penduduk dan budaya pada berbagai wilayah, serta pengenalan atas potensi unit daerah. Sehingga untuk memudahkan pembangunan daerah yang sesuai dengan

potensi, kapasitas serta problem khusus daerah tersebut. Dengan pengembangan wilayah ini dapat diharapkan kemungkinan lebih baik untuk memperbaiki keseimbangan sosial ekonomi antar wilayah (Dwiyanto, K. 2002.).

Strategi pembangunan yang hanya mendasarkan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek distribusi (pemerataan), perluasan kesempatan kerja, penghapusan kemiskinan serta aspek wilayah, walaupun pada tahap awalnya berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun akhirnya akan mengalami berbagai masalah tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut tentunya diperlukan kebijaksanaan yang menangani masalah ruang, dalam hal ini adalah kebijaksanaan pengembangan wilayah. Kebijaksanaan ini berkenaan dengan lokasi dimana pembangunan tidak terjadi pada tiap bagian wilayah dengan merata. Pemerataan perencanaan wilayah adalah untuk menghubungkan kegiatan yang terpisah-pisah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional (Dwiyanto, K. 2002.)

Evaluasi terhadap potensi daya dukung lahan untuk pengembangan peternakan sapi potong merupakan salah satu langkah untuk penyediaan informasi dasar yang penting bagi perencanaan yang konseptual dan berwawasan masa depan, sehingga tercipta kawasan peternakan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (Abd. Hamid Arsyad, 2012).

C. Sapi

1. Pengertian Sapi

Sapi adalah ternak memamah biak yang mempunyai ukuran tubuh yang besar, mempunyai empat kaki, ada yang bertanduk ada pula yang tidak

bertanduk, ada yang berponok dan ada pula yang tidak berponok (Syam, 2013).

Sapi adalah hewan ternak sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili *Bovidae*. seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa. Secara garis besar, bangsa-bangsa sapi (*Bos*) yang terdapat di dunia ada dua, yaitu kelompok yang berasal dari sapi Zebu (*Bos indicus*) atau jenis sapi yang berpunuk, yang berasal dan tersebar di daerah tropis serta kelompok dari *Bos primigenius*, yang tersebar di daerah sub tropis atau lebih dikenal dengan *Bos Taurus* (Sugeng, 2000).

Sapi termasuk ternak potong karena ternak potong didefinisikan sebagai ternak ruminansia dan atau yang non ruminansia yang dibudidayakan sebagai penghasil daging dan melihat faktor eksternal dan internal (Syam, 2013).

2. Asal Usul Sapi

Sapi yang ditenakkan saat ini diperkirakan berasal dari sapi – sapi liar (*Bos primigenius*). Sapi ini kemudian mengalami domestikasi \pm 6.500 tahun (Ljigren, 2004), dan proses domestikasi ini tentunya sapi menjadi ternak peliharaan tentunya membutuhkan waktu yang lama. Menurut Meuner (1963), dikutip Wello (2011), penjinakan ini diawali dengan hubungan sosial antara manusia dan dalam beberapa tahap yaitu: a.) Hubungan longgar dengan pembiakan bebas; b.) Hidup dan berbiak terkurung di dekat pemukiman manusia; c.) Pembiakan hewan untuk memperoleh sifat – sifat produksi

tertentu, mungkin kawin balik dengan bentuk luarnya yang merupakan dasar seleksi;d).Mengembangkan bangsa – bangsa hewan secara ekonomis kearah sifat produksi yang diinginkan, adalah dasar pemuliaan ternak dan permulaan pembentukan bibit ternak unggul; e).Hewan – hewan liar di musnahkan.

Semua sapi yang jinak diternakkan berasal dari:

1. *Bos Taurus* atau sapi tak berkalasa (berpunuk)
2. *Bos indicus* atau sapi berkalasa, yang asal keturunannya yang liar telah punah.
3. Sapi liar Asia Tenggara (*Bos bibos gaurus* dan *Bos bibos banteng*).

3. Taksonomi Sapi

Menurut Blakely dan Bade, (1994) Taksonomi Sapi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Sub Filum: Vertebrata
 Kelas : Mamalia
 Sub Kelas : Theria
 Infra Kelas: Eutheria
 Ordo : Artiodactyla
 Sub ordo : Ruminantia
 Infra ordo : Pecora
 Famili : Bovidae
 Genus : Bos (cattle)

Group : Taurinae

Spesies : *Bos taurus* (sapi Eropa), *Bos indicus* (sapi India/sapi zebdan *Bos sondaicus* (banteng/sapi Bali).

4. Karakteristik Sapi Bali

Sapi bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan merupakan hasil domestikasi dari Banteng (*Bos-bibosbanteng*) (Hardjosubroto, 1994), dan merupakan sapi asli Pulau Bali (Payne dan Rollinson, 1974 cit Sutan, 1988).

Ditinjau dari sistematika ternak, sapi Bali masuk *familia Bovidae*, *Genus bos* dan *Sub-Genus Bovine*, yang termasuk dalam *sub-genus* tersebut adalah; *Bibosgaurus*, *Bibos frontalis* dan *Bibos sondaicus* (Hardjosubroto, 1994), sedang Williamson dan Payne (1978) menyatakan bahwa sapi Bali (*Bos-Bibos Banteng*) yang spesies liarnya adalah banteng termasuk *Familia bovidae*, *Genus bos* dan *sub-genus bibos*. Sapi Bali mempunyai ciri-ciri khusus antara lain; warna bulu merah bata, tetapi yang jantan dewasa berubah menjadi hitam (Hardjosubroto, 1994). Satu karakter lain yakni perubahan warna sapi jantan kebirian dari warna hitam kembali pada warna semula yakni coklat muda keemasan yang diduga karena makin tersedianya hormon testosteron sebagai hasil produk testes (Aalfs, 1934 dalam Darmaja, 1980).

Hardjosubroto (1994) menyatakan bahwa ada tanda-tanda khusus yang harus dipenuhi sebagai sapi Bali murni, yaitu warna putih pada bagian belakang paha, pinggiran bibir atas, dan pada paha kaki bawah mulai tarsus dan carpus sampai batas pinggir atas kuku, bulu pada ujung ekor hitam, bulu pada bagian dalam telinga putih, terdapat garis belut (garis hitam) yang jelas

pada bagian atas punggung, bentuk tanduk pada jantan yang paling edial disebut bentuk tanduk *silak congklok* yaitu jalannya pertumbuhan tanduk mula-mula dari dasar sedikit keluar lalu membengkok keatas, kemudian pada ujungnya membengkok sedikit keluar. Pada yang betina bentuk tanduk yang edial yang disebut *manggul gangsa* yaitu jalannya pertumbuhan tanduk satu garis dengan dahi arah kebelakang sedikit melengkung kebawah dan pada ujungnya sedikit mengarah kebawah dan kedalam, tanduk ini berwarna hitam.

Saat ini penyebaran sapi Bali telah meluas hampir keseluruhan wilayah Indonesia, konsentrasi sapi Bali terbesar adalah di Sulawesi Selatan, Pulau Timor, Bali dan Lombok. Pane (1989) menyatakan bahwa jumlah sapi Bali di Sulawesi Selatan dan Pulau Timor telah jauh melampaui populasi sapi Bali ditempat asalnya (Pulau Bali). Pada tahun 1991 ditaksir jumlah sapi Bali di Indonesia sekitar 3,2 juta, dengan jumlah terbanyak di Sulawesi Selatan (1,8 juta ekor), Nusa Tenggara Timur (625 ekor) dan Pulau Bali (456 ekor) (Hardjosubroto, 1994).

D. Sumber Daya Manusia

Sejalan dengan penambahan penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia, permintaan produk asal ternak terutama daging sapi juga mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan trend peningkatan konsumsi daging di Indonesia, yang tergambar dari peningkatan laju pemotongan ternak sapi dalam lima tahun terakhir (2004-2008) sebesar 1,92 % per tahun. Sementara itu laju pertumbuhan populasi sebesar 3,17 % per tahun. Walaupun penambahan populasi lebih besar dari tingkat pemotongan, namun hal

ini terjadi karena peningkatan jumlah impor sapi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 impor sapi bakalan mencapai 37,6%, sapi bibit 12% dan daging sapi 16% dari tahun sebelumnya (ahmad zeki .2011).

Dalam kegiatan usaha peternakan sangat membutuhkan umur yang tergolong produktif dalam melakukan usaha peternakan. Menurut Barthos(2001), tingkat umur produktif yaitu 15 - 64 sedangkan umur yang tidak produktif berada dibawah 15 dan diatas 65 tahun. Pada usia sangat produktif, peternak diharapkan mampu mencapai puncak produktifitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinyadalam berusaha khususnya beternak.

Menurut Nuhung (2003) bahwa pendidikan petani yang sebagian besar (lebih dari 80%) tidak tamat sekolah dasar merupakan salah satu masalah mendasar dalam pembangunan bidang pertanian. Pengelolaan usahatani secara tradisional menjadi indikator dampak lemahnya kualitas SDM masyarakat pertanian. Pada segmen kegiatan pembangunan pertanian lainnya seperti pada pengolahan dan pemasaran produk, dengan kualitas SDM yang rendah dikhawatirkan akan berdampak pada ketidakberdayaan dalam persaingan global. Padahal kualitas SDM sangat berperan dalam pengolahan dan penjualan/negosiasi sebuah produk. Menurut Mosher (1983), pendidikan secara individu penting dan berpengaruh dalam menyerap inovasi dan cara-cara baru di bidang pertanian atau usaha peternakan.

Menurut Hoda (2002), pendidikan formal merupakan indikator awal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peternak dalam mengadopsi informasi dan inovasi baru, sebab tingkat pendidikan sangat berpengaruh

terhadap perubahan pola pikir, hal ini sependapat dengan Mirah dkk (2015) bahwa sumberdaya manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan karena pada akhirnya manusia yang menentukan berhasil atau gagalnya pembangunan suatu wilayah. Peningkatan pengetahuan peternak dapat dilakukan melalui pendidikan informal seperti pelatihan-pelatihan.

Sumberdaya manusia pertanian yang dibutuhkan untuk masa depan adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, memiliki jiwa entrepreneurship, serta siap menghadapi kompetisi bisnis, baik pada tataran lokal, nasional, regional, maupun global (SALIKIN, 2003). Di lain pihak, SATRIA (2003) yang dikutip oleh SALIKIN (2003) menyatakan bahwa yang dibutuhkan sekarang dan masa depan adalah sosok petani berbudaya modern, dengan ciri-ciri antara lain memiliki kemampuan manajemen modern, mampu bekerjasama, terspesialisasi, dan mampu bekerja secara produktif dan efisien. Dengan kata lain yaitu sosok petani yang berbudaya industri sangat dibutuhkan untuk masa kini dan masa depan.

Dalam rangka pemberdayaan SDM peternakan yang telah disiapkan oleh setiap lembaga pendidikan tinggi peternakan di Indonesia agar benar-benar dapat secara maksimal berperan di dalam dunia peternakan nasional kini dan masa depan, memerlukan strategi pemberdayaan yaitu adanya dukungan dari pihak-pihak terkait antara lain:

- Pihak pemerintah, perlu mendorong tumbuhnya investasi dalam negeri di bidang peternakan, dari segmen hulu sampai hilir;

- Pihak swasta pelaku industri peternakan perlu memfasilitasi kegiatan penelitian dan pengembangan (R & D), yang menurut Saragih (2001) bahwa paling sedikit terdapat tiga ranah R & D bidang teknologi pakan, bidang industry pembibitan dan bidang pemasaran;
- Pihak lembaga pendidikan tinggi peternakan perlu meningkatkan profesionalisme lulusan (sarjana peternakan) sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (perbaikan kualitas lulusan) sehingga mampu membangun industry peternakan yang berdaya saing.

Khusus di bidang pembangunan industry peternakan, terdapat dua strategi umum (general strategy) yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan industry peternakan yaitu:

- Strategi pemberdayaan masyarakat peternak;
- Strategi pengembangan wilayah peternakan (fanani, 2005).

E. Sumber Daya Alam

Menurut Slamet Riyadi (Darmodjo, 1991/1992) mendefinisikan Sumber Daya Alam sebagai segala isi yang terkandung dalam biosfer, sebagai sumber energi yang potensial, baik yang tersembunyi di dalam litosfer (tanah), hidrosfer (air) maupun atmosfer (udara) yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Herman Haeruman Js (Kaligis, 1986) menyatakan bahwa: Sumber Daya Alam adalah sumber daya yang terbentuk karena kekuatan alami misalnya tanah, air dan perairan, biota, udara dan ruang, mineral, bentangalam (landscape), panas bumi dan gas bumi, angin, pasang surut dan arus laut. Jadi sumber daya alam adalah segala sesuatu

yang ada di sekeliling manusia yang bukan dibuat manusia, dan yang terdapat di permukaan bumi, baik itu berada di dalam tanah, laut ataupun air dan di udara, yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia maupun organisme lain secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber daya alam merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu ekosistem, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal balik makhluk hidup dan faktor-faktor alam, antara makhluk hidup satu dengan yang lain dan antara faktor alam satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam pada hakikatnya berarti melakukan perubahan-perubahan didalam ekosistem alami yang telah atau belum diubah oleh tindakan manusia. Didalam kesatuan ekosistem kedudukan manusia adalah sebagai bagian dari unsur-unsur lain yang tak mungkin terpisahkan. Oleh karena itu seperti halnya dengan organisme lainnya, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Untuk menjaga terjaminnya kelestarian ekosistem, faktor manusia adalah sangat dominan. Manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Pengaruh manusia terhadap pemanfaatan sumber daya alam dapat mengakibatkan tiga kemungkinan kualitas sumber daya alam, yaitu merusak, tetap lestari, dan memperbaiki (Kaligis, 1986).

Daya dukung suatu wilayah dengan penekanan pada kemampuan menyokong dan menampung, didefinisikan sebagai kemampuan untuk

menghasilkan output yang diinginkan dari sumber dasar untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi dan lebih wajar (Khanna, et al. 1999).

Populasi ternak yang melebihi kapasitas daya dukung sumberdaya lahan yang berlangsung secara terus menerus tanpa pencegahan, akan berakibat degradasi lahan dan berkurangnya ketersediaan hijauan pakan ternak. Efisiensi penggunaan lahan, penanaman tanaman kacang-kacangan (sejenis legum), pengembangan agroforestri dan penghijauan, adalah beberapa tindakan yang dapat meningkatkan daya dukung lahan, terutama terhadap lahan-lahan milik perorangan yang telah dibajak kemudian ditelantarkan, dan penggunaan yang tidak efektif lainnya (Thapa dan Paudel, 2000).

a. Kawasan Pengembangan Ternak

Penataan ruang untuk suatu penggunaan tertentu tidak hanya diperlukan bagi pemanfaatan oleh manusia saja, tetapi usaha-usaha yang berkaitan dengan manusia yang menggunakan potensi ruang juga perlu ditata agar terjadi keseimbangan dan keharmonisan. Apalagi kegiatan-kegiatan yang juga melibatkan makhluk hidup yang jelas sangat tergantung dengan keberadaan ruang sebagai lingkungan hidupnya, seperti halnya dengan kegiatan usaha peternakan yang cenderung untuk disebar dan dikembangkan

Peternakan merupakan salah satu penghasil utama protein hewani yang sangat dibutuhkan masyarakat, yang dalam pembudidayanya membutuhkan tanah/lahan dan air. Penatagunaan tanah dan air untuk berbagai kegiatan pembangunan, termasuk untuk kegiatan usaha peternakan, sangat diperlukan agar dapat dicapai optimasi dalam pemanfaatan tanah/lahan dan air serta

mengurangi konflik dalam penggunaan tanah/lahan dan air untuk berbagai kegiatan pembangunan, (Sitorus, et al. 1997).

Pengembangan peternakan di suatu wilayah harus melalui analisis terhadap potensi daya dukung yang dimiliki wilayah tersebut berkenaan dengan komoditi yang akan disebar dan dikembangkan. Analisis potensi daya dukung wilayah bagi pengembangan peternakan adalah kegiatan karakterisasi komponen-komponen peternakan dalam proses strategi pengembangan peternakan bagi pembangunan. Komponen-komponen tersebut meliputi sumberdaya manusia, lahan, tanaman sebagai sumber pakan ternak yang harus ditingkatkan peranannya. Adapun yang dimaksud dengan penyebaran ternak adalah usaha pemerintah dalam meningkatkan peran ternak melalui peningkatan sebaran pemilikan maupun intensitas pemilikan ternak dengan berbagai bentuk transaksi yang sifatnya membantu petani. Pengembangan peternakan adalah usaha-usaha pemerintah dalam membantu petani, berupa pembinaan pengembangan komponen-komponen peternakan, baik ternak yang disebar oleh pemerintah untuk rakyat maupun ternak yang telah dimiliki oleh rakyat, (Dirjen Peternakan dan Balitnak, 1995).

Dalam keputusan Menteri Peretanian Nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001 disebutkan bahwa lokasi penyebaran dan pengembangan ternak adalah suatu tempat di wilayah penyebaran dan pengembangan ternak, terdiri dari satu desa atau lebih dalam satu kecamatan yang diprioritaskan penyebaran dan pengembangan ternak. Kawasan penyebaran dan pengembangan peternakan

adalah konsentrasi penyebaran dan pengembangan peternakan yang terdiri dari beberapa lokasi dalam satu kabupaten. Wilayah penyebaran dan pengembangan ternak adalah suatu kawasan yang potensial untuk penyebaran dan pengembangan ternak yang terdiri dari satu kabupaten atau lebih dalam satu propinsi (Anonymous, 2001).

Pengembangan peternakan di daerah bertujuan untuk membentuk kawasan peternakan, keseimbangan pembangunan antar wilayah, optimalisasi sumber daya untuk meningkatkan pendapatan peternak, populasi dan produksi dalam rangka pemberdayaan masyarakat peternak. Ruang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan yang berada di atasnya, termasuk ternak. Pada dasarnya ruang mencakup tiga dimensi yaitu udara, tanah dan air. Pada kenyataannya ruang yang menampung kegiatan manusia berbeda dalam kualitas dan kuantitasnya sehingga dalam usaha untuk menggunakan ruang secara efisien akan menghadapi pilihan-pilihan yang sesuai dengan lokasi, sehingga penggunaan ruang yang efisien merupakan suatu aktifitas memilih atau menentukan dari beberapa kegiatan yang paling menguntungkan dan sesuai untuk suatu lokasi tertentu (Hoover dalam Rustiadi, et al. 2005).

Menurut Tarigan (2005), kawasan budidaya adalah kawasan dimana manusia dapat melakukan kegiatan dan dapat memanfaatkan lahan, baik sebagai tempat tinggal atau beraktifitas untuk memperoleh pendapatan/kemakmuran. Kawasan pertanian merupakan salah satu bentuk dari penggunaan kawasan budidaya dalam struktur ruang suatu wilayah, yang dapat berupa kawasan budidaya yang diatur atau kawasan budidaya yang

diarahkan. Kawasan budidaya yang diatur adalah tempat manusia beraktifitas dengan batasan-batasan tertentu. Batasan itu berupa jenis kegiatan, volume, ukuran, tempat, atau metode pengelolaannya. Berbeda dengan kawasan yang diatur, cara pemanfaatan lahan yang diarahkan tidak dinyatakan dengan jelas, bahkan pengarahannya sering dilakukan secara sektoral.

Menurut Setyono (1995), konsep tata ruang dalam suatu usaha peternakan adalah konsep pengelompokan aktifitas usaha ternak dalam ruang, sehingga setiap wilayah memiliki pusat-pusat usaha ternak yang didukung oleh daerah-daerah sekitarnya. Pengelompokan aktifitas peternakan dalam suatu wilayah yang didukung oleh wilayah sekitarnya dan partisipasi masyarakat dinamakan kawasan peternakan. Secara umum kawasan peternakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : lokasinya sesuai dengan agroekosistem dan alokasi tata ruang wilayah dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat dalam atau sekitar kawasan tersebut, berbasis komoditas ternak unggulan dan atau komoditas ternak strategis, adanya pengembangan kelompok tani menjadi kelompok pengusaha, sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari usaha agribisnis peternakan, memiliki prospek pasar yang jelas, didukung oleh ketersediaan teknologi yang memadai, memilikipeluang pengembangan atau diversifikasi produk yang tinggi, didukung oleh kelembagaan dan jaringan kelembagaan yang berakses ke hulu dan hilir (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan tertinggal, 2004).

b. Daya Dukung Lahan

Menurut Soemarwoto (1983), daya dukung menunjukkan besarnya kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan hewan, yang dinyatakan dalam jumlah ekor persatuan jumlah lahan. Jumlah hewan yang dapat didukung kehidupannya itu tergantung pada biomas (bahan organik tumbuhan) yang tersedia untuk hewan. Daya dukung ditentukan oleh banyaknya bahan organik tumbuhan yang terbentuk dalam proses fotosintesis per satuan luas dan waktu, yang disebut produktivitas primer.

Salah satu faktor yang diperlukan untuk menganalisis kapasitas tampung ternak ruminansia di suatu wilayah adalah dengan menghitung potensi hijauan pakan. Hijauan pakan untuk ternak ruminansia terdiri dari rerumputan, dedaunan dan limbah pertanian. Estimasi potensi hijauan pakan pada masing-masing wilayah dipengaruhi oleh keragaman agroklimat, jenis dan topografi tanah dan tradisi budidaya pertanian (Ma'sum, 1999).

Menurut Dasman et al. (1977), daya dukung adalah suatu ukuran jumlah I individu dari suatu spesies yang dapat didukung oleh lingkungan tertentu dengan tingkatan sbagai berikut :

1. Daya dukung absolute atau maksimum, yaitu jumlah maksimum individu yang dapat didukung oleh sumberdaya lingkungan pada tingkatan sekedar hidup (tingkatan ini disebut kepadatan subsisten untuk spesies tersebut).
2. Daya dukung dengan jumlah individu berada dalam keadaan yang disebut kepadatan keamanan atau ambang pintu keamanan. Kepadatan keamanan

lebih rendah dari kepadatan subsisten. Pada kepadatan keamanan ini tingkat populasi suatu spesies ditentukan oleh pengaruh populasi spesies lainnya yang hidup di lingkungan yang sama.

3. Daya dukung dengan jumlah individu berada dalam keadaan yang disebut kepadatan optimum. Pada kepadatan optimum ini, individu-individu dalam populasi akan mendapatkan segala keperluan hidupnya dengan cukup serta menunjukkan pertumbuhan dan kesehatan individu yang baik. Kepadatan optimum hanya dapat dipertahankan oleh pembatasan yang kuat terhadap pertumbuhan yang diatur oleh tingkah laku spesies tersebut.

Selanjutnya Dasman (1964) membedakan tiga pengertian daya dukung, yaitu: (1) Pengertian daya dukung yang berhubungan dengan kurva logistik, dimana daya dukung adalah asimtot atas dari kurva tersebut. Dalam hal ini batasan daya dukung adalah batasan teratas dari pertumbuhan populasi dimana pertumbuhan populasi tidak dapat didukung lagi oleh sumberdaya dan lingkungan yang ada, (2) pengertian daya dukung yang dikenal dalam pengelolaan margasatwa. Dalam hal ini daya dukung adalah jumlah individu yang dapat didukung oleh suatu habitat; (3) pengertian daya dukung yang dikenal dalam pengelolaan padang penggembalaan. Dalam hal ini daya dukung adalah jumlah individu yang dapat didukung oleh lingkungan dalam keadaan sehat tanpa mengganggu kerusakan tanah.

Tingkat ketersediaan hijauan makanan ternak pada suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat penting serta turut

mempengaruhi dinamika populasi dalam keberhasilan pengembangan ternak, khususnya ternak herbivora. Menurut Natasasmita dan Mudikdjo (1980), dalam memperhitungkan potensi suatu wilayah untuk mengembangkan ternak secara teknis, perlu dilihat populasi ternak yang ada di wilayah tersebut dihubungkan dengan potensi hijauan makanan ternak yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan. Dalam memperhitungkan potensi yang sesungguhnya, maka lahan-lahan yang potensial untuk menghasilkan hijauan makanan ternak yang diperhitungkan, antara lain: lahan pertanian, perkebunan, padang penggembalaan dan sebagian kehutanan. Selanjutnya hubungan antara daya dukung lahan dan kelas kemampuan lahan menunjukkan sebagian dari lahan sawah telah sesuai dengan kelas kemampuan lahannya, sehingga produktivitas lahannya juga baik, seperti yang dikemukakan oleh (Rustiadi, 2010) pada dasarnya penggunaan suatu lahan yang baik seharusnya sesuai dengan kemampuan lahan sehingga daya dukung lahan juga baik, karena lahan memiliki tingkat kemampuan tertentu dalam mendukung kehidupan manusianya, lahan yang digunakan sesuai dengan kemampuannya juga mampu mengurangi tingkat resiko kerusakan lingkungan yang dapat terjadi akibat penggunaan lahannya sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan.

c. Hijauan Makanan Ternak

Permasalahan yang sering dihadapi dalam usaha pengembangan ternak ruminansia adalah pengadaan pakan khususnya pakan serat. Kegagalan

pengembangan populasi ternak pada suatu wilayah biasanya akibat dari kurang memperhitungkan daya dukung pakan yang tersedia. Padahal pakan merupakan input terbesar pada sistem peternakan. (Hidayat Tanuwiria, dkk 2006).

Berapa sumber pakan asal limbah tanaman pangan yang potensial untuk pakan adalah jerami padi, jerami jagung, jerami kacang kedele, jerami kacang tanah, daun ubi jalar, daun singkong dan limbah pertanian lainnya. Limbah tersebut terkonsentrasi di daerah pengembangan komoditas ternak atau mungkin berada di luar daerah pengembangan ternak. (Hidayat Tanuwiria, dkk 2006).

Haryanto (2004) mengatakan bahwa menurunnya daya dukung sumber daya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak. Sementara itu subsector peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan PDRB, ini berarti menuntut subsector peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas). Sementara disisi lain, sub-sektor peternakan dihadapkan kepada semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan.

Pakan merupakan faktor yang sangat penting pada usaha peternakan sapi, baik hijauan maupun konsentrat. Kontinuitas penyediaan pakan sangat

menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi karena sepanjang waktu sapi berada dalam kandang. Pemberian pakan yang tidak kontinu dapat menimbulkan stress dan akan berakibat sapi menjadi peka terhadap berbagai penyakit dan terganggu pertumbuhannya (Ahmad et al, 2004).

Pakan hijauan ialah semua bahan makanan yang berasal dari tanaman dalam bentuk daun-daunan, termasuk ke dalam bangsa rumput, (graminae), kacang-kacangan (leguminoseae), dan hijauan dari tumbuh-tumbuhan lain seperti daun nagka, aur, daun waru dan sebagainya (AAK, 2005).

Menurut Sofyan (2003), Hijauan Makanan Ternak yang dipergunakan untuk ternak ruminansia sebagian besar rumput-rumputan, sehingga rumput memegang peranan penting dalam penyediaan pakan dan telah umum digunakan oleh peternak dalam jumlah besar. Dilihat dari cara tumbuhnya rumput dapat digolongkan menjadi dua, yaitu rumput alami atau rumput liar dan rumput budidaya atau rumput pertanian. Untuk memelihara kontinuitas hijauan pakan ternak esring dilakukan integrasi pakan hijauan dengan tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, pagar hidup, lahan tidur, padang rumput dan lahan kritis. Menurut Nitis (1995), ada beberapa sistem integrasi hijauan pakan ternak yaitu sistem tanaman sela, sistm lorong, sistem teras bangku, sistem taognya, sistem sorjan, sistem kebun pakan hijauan intesif, sistem pastura unggul, sistem bank pakan, sistem pekarangan dan sistem tiga strata.

Pakan ternak dari tanaman dapat berupa residu dan hasil sampingan agroindustri yang dapat digunakan untuk ruminansia dan non ruminansia

meliputi: (1) jerami (padi dan jagung), (2) pucuk tebu, (3) biji-bijian (kacang tanah dan kopi), (4) umbi-umbian (ketela dan ubi jalar), (5) bungkil biji minyak (kelapa sawit, kapas, kopra), (6) dedak, dan (7) baggase (Makka, 2004).

F. Daya Dukung kelembagaan Pengembangan Peternak

a. Poskewan

Penyakit sapi sering berjangkit di Indonesia, baik yang menular maupun yang tak menular. Penyakit menular yang berjangkit pada umumnya menimbulkan kerugian besar bagi peternak. Penyakit menular merupakan ancaman bagi peternak, walaupun tidak langsung mematikan, akan tetapi bisa merusak kesehatan ternak sapi berkepanjangan, mengurangi pertumbuhan, dan bahkan menghentikan pertumbuhan sama sekali (Sugeng, 2006).

Beberapa penyakit yang biasa berjangkit di Indonesia antara lain : anthrax (radang limpa), surra, penyakit mulut dan kuku, penyakit radang paha (blackleg), brucellosis (keguguran menular), kuku busuk (foot rot), cacing hati, cacing perut, cacing paru-paru, bloat (Sugeng, 2006). Usaha pencegahan penyakit yang dilakukan para peternak tidak menjamin ternak sapi terbebas dari penyakit.

Menurut Soeprapto dan Abidin (2006), upaya pencegahan penyakit pada ternak sapi dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Pemanfaatan kandang karantina
2. Menjaga kebersihan sapi bakalan beserta kandangnya
3. Vaksinasi berkala

4. Melarang impor sapi atau daging sapi dari negara yang tidak bebas PMK

5. Pemberian obat cacing secara berkala

b. Post Inseminasi Buataan (IB)

Pengertian Inseminasi Buatan (IB) adalah memasukkan mani/semen ke dalam alat kelamin hewan betina sehat dengan menggunakan alat inseminasi agar hewan tersebut menjadi bunting. Adapun yang dimaksud semen adalah mani yang berasal dari pejantan unggul, digunakan untuk inseminasi buatan. Sedangkan yang dimaksud Transfer Embrio (TE) adalah proses kegiatan yang meliputi produksi IB dikatakan berhasil bila sapi induk yang dilakukan IB menjadi bunting. Masa bunting/periode kebuntingan sapi (gestation period) yaitu jangka waktu sejak terjadi pembuahan sperma terhadap sel telur sampai anak dilahirkan (Hartati, 2010).

Pelaksanaan kegiatan Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya penerapan teknologi tepat guna yang merupakan pilihan utama untuk peningkatan mutu genetik ternak. Melalui kegiatan IB, penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat, serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para peternak. Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk percepatan peningkatan populasi melalui penyertaan birahi dan pemanfaatan bioteknologi reproduksi lain selain IB, yaitu dengan optimalisasi reproduksi ternak betina untuk kelahiran ganda menggunakan kombinasi IB dan Transfer Embrio (TE) dalam satu masa kebuntingan (Hartati, 2010).

Menurut Hastuti (2008) periode kebuntingan sapi berkisar 280 sampai dengan 285 hari. Setelah melahirkan disebut masa kosong sampai sapi yang bersangkutan bunting pada periode berikutnya. Program IB untuk meningkatkan mutu genetik ternak yaitu meningkatnya kelahiran ternak unggul yang mempunyai mutu genetik tinggi seperti jenis Simmental, Limousine, Brangus, Brahman dan Peranakan Ongole (PO), meningkatkan produktivitas ternak yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata penambahan bobot badan harian, meningkatnya harga jual pedet dan meningkatnya bobot badan akhir setelah dewasa serta meningkatkan pendapatan peternak dari hasil penjualan ternak sapi hasil IB.

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan ketrampilan inseminator. Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan (Hastuti, 2008).

Faktor manusia merupakan faktor yang sangat penting pada keberhasilan program IB, karena memiliki peran sentral dalam kegiatan pelayanan IB. Faktor manusia, sarana dan kondisi lapangan merupakan faktor yang sangat dominan. Berkaitan dengan manusia sebagai pengelola ternak, motivasi seseorang untuk mengikuti program atau aktivitas-aktivitas baru banyak dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Faktor sosial ekonomi

antara lain usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan jumlah kepemilikan sapi kesemuanya akan berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaannya yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan (Nurtini, 2008).

Agar dalam pelaksanaan IB pada hewan ternak atau peternakan memperoleh hasil yang lebih efektif, maka deteksi dan pelaporan birahi harus tepat disamping pelaksanaan dan teknik inseminasi itu sendiri dilaksanakan secara cermat oleh tenaga terampil. Penggunaan semen fertile pada waktu inseminasi adalah sangat esensial untuk mendapatkan tingkat kesuburan yang tinggi, sedangkan hewan betina yang akan di IB haruslah dalam kondisi reproduksi yang optimal. Semen yang diinseminasikan ke dalam saluran betina pada tempat dan waktu yang terbaik untuk memungkinkan pertemuan antara spermatozoa dan ovum sehingga berlangsung proses pembuahan (Tolihere, 2005). Waktu terbaik untuk melakukan inseminasi pada sapi menurut Partodihardjo (2004) yaitu pada enam jam kedua sejak hewan menunjukkan gejala berahi akan menghasilkan angka konsepsi tertinggi berkisar antara 72% dibandingkan dengan bila dilakukan pada enam jam yang pertama sejak timbulnya gejala berahi. Inseminasi yang dilakukan pada enam jam pertama dan enam jam terakhir akan menghasilkan angka konsepsi yang lebih rendah daripada yang enam jam kedua. Enam jam sebelum estrus berakhir menunjukkan angka rata-rata lebih baik. Daripada angka konsepsi pada enam jam sejak estrus dimulai. Angka konsepsi setelah terjadiya

ovulasi, yaitu pada fase luteum, adalah angka konsepsi yang paling buruk (Tolihere, 2005).

c. Pemasaraan

Pemasaran adalah suatu proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi dan manajerial. Akibat dari berbagai faktor tersebut adalah masing-masing individu maupun kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang memiliki nilai komoditas (Rangkuti, 2004).

Pemasaran hasil peternakan merupakan suatu proses pemindahan dengan membawa hasil ternak dari produsen ke konsumen. Dalam mengatur proses pemasaran ini, maka bantuan teknik tetap diprioritaskan dengan dibentuknya lembaga-lembaga pemerintah dan non pemerintah dibidang ini (Cahyono, 1994).

Pemasaran pada prinsipnya merupakan proses kegiatan penyaluran produk yang dihasilkan oleh produsen agar dapat sampai kepada konsumen. Bagi produsen sapi potong, baik perusahaan peternakan maupun peternakan rakyat pemasaran mempunyai peran yang penting. Setelah produk dalam hal ini ternak dihasilkan peternak pasti menginginkan ternaknya cepat sampai dan diterima oleh konsumen. Menurut Rianto dan Purbowati (2010), peternak harus melewati beberapa kegiatan pemasaran antara lain pengumpulan informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan dan penjualan produk.

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan akan daging.

Pada tahun 2008 permintaan daging di Indonesia sebanyak 385.035 ton dan baru terpenuhi sebanyak 249.925 ton (Rianto dan Purbowati, 2010). Secara nasional Indonesia masih belum mampu mencukupi kebutuhan permintaan daging sapi tersebut, sehingga salah satu cara untuk mengatasi kekurangan daging sapi tersebut maka pemerintah membuka kran import sapi hidup maupun daging sapi (beku) dari negara lain. Langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menetapkan program kecukupan daging 2014. Dalam mencapai program tersebut, diperlukan terobosan yang efektif dan dukungan yang nyata dari pemerintah dan masyarakat, khususnya yang bergerak di bidang usaha sapi potong. Jika dilihat lebih jauh lagi, kondisi peternakan sapi potong saat ini belum menggembirakan. Fenomena ini dapat dilihat dari pertumbuhan populasi ternak sapi potong yang masih rendah yaitu sebesar 5,33%/tahun atau kurang lebih 655.500 ekor/tahun dari populasi 9.867.522 ekor pada tahun 2003 menjadi 14.805.053 ekor pada tahun 2011 (Anonimus, 2011).

BAB III

MOTODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Mei – Juni 2015, lokasi di Kec. Pekat Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah anggota kelompok petani peternak sapi bali yang ada di Kec. Pekat Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kelompok peternak yang ada di Kec. Pekat yaitu :

- Kelompok Tambora Kasama Weki Jumlah anggotanya = 20 orang,
- Kelompok Kadindi Jaya anggotanya = 15 orang
- Kelompok Doropeti Lenga Ndai jumlah anggotanya = 20 orang

Olehnya itu populasi dalam penelitian ini berjumlah 55 orang. Maka penentuan jumlah sampel menggunakan Tabel Sugiyono pada taraf kepercayaan 95 %, sehingga jumlah sampel 48 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara propotional sampling. Cara menentukan jumlah sampel yang mewakili dari kelompok adalah :

$$\text{Kelompok Tambora Kasama Weki} = \frac{2}{5} \times 48 = 17.45 = 18 \text{ (Dibulatkan)}$$

$$\text{Kelompok Kadindi Jaya} = \frac{1}{5} \times 48 = 13.09$$

$$\text{Kelompok Doropeti Lenga Ndai} = \frac{2}{5} \times 48 = 17.45$$

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode survey, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara, dokumentasi Sumber data pada penelitian ini berasal dari:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden menggunakan kuesioner dan wawancara.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Instansi/Dinas/Organisasi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, dan Dinas UPTD peternakan Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang isinya berupa pertanyaan/pernyataan secara terstruktur, pilihan jawaban secara tertutup menggunakan skala pengukuran yaitu skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengetahui daya dukung subsistem sampel. Pilihan jawaban skala 1-4 yaitu: Setuju (skor 4), Biasa (skor 3), Tidak setuju (skor 2), Sangat tidak setuju (skor 1) (Rajab, 2014).

Pertanyaan/pernyataan tersebut berdasarkan variabel dan indikator penelitian yaitu: Daya dukung sumber daya manusia, Daya dukung sumber daya alam, Kelembagaan

Selanjutnya dilakukan wawancara, agar diperoleh data dan informasi yang lebih banyak yang terkait dengan penelitian

E. Analisis Data

Data yang diperoleh akan ditabulasi data dengan menggunakan metode statistik dengan tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan persentase dan gambaran terhadap Tingkat Pendidikan, Umur, pengalaman, Skala Usaha, Ketersediaan Hijaun, Poskeswan, Pos IB, dan pasar Kec, Pekat Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat
2. Menguji hubungan antara Umur peternak, Tingkat Pendidikan, pengalaman, Luas lahan yang dimiliki, luas lahan pengembalaan dan Ketersediaan Hijaun yang diproduksi terhadap kepemilikan Ternak Kec, Pekat Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat Kec. Pekat, Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Digunakan analisis chi square (X^2) yaitu

$$X^2 = \frac{(t_o - t_h)^2}{t_h}$$

Th

Di mana = t_o = Banyaknya frekuensi yang di observasi

t_h = Banyaknya Frekuensi diharapkan

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Dompu

Secara Geografis Kabupaten Dompu berada pada 117°42' - 118°30' Bujur Timur dan 120,0317° dan 5° 54' - 8° 04' Lintang Selatan; dimana wilayahnya terletak dibagian tengah Pulau Sumbawa dengan luas wilayah 2.324,60 km², atau setara dengan 11,53% dari luas Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten Dompu merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian kota berkisar antara 15-62 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Dompu terdiri atas delapan Kecamatan yakni Kecamatan Hu'u, Pajo, Dompu, Woja, Kilo, Kempo, Manggelewa, dan Kecamatan Pekat, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelahutara : Berbatasan dengan Laut Flores dan Kabupaten Bima

Sebelah timur : Berbatasan dengan Laut Indonesia.

Sebelahselatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bima.

Sebelahbarat : Berbatasan dengan Kabupaten Sumbawa.

Secara umum Kabupaten Dompu beriklim tropis, di pengaruhi oleh 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap

setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April- Mei dan Oktober - Nopember. Curah hujan di Kabupaten Dompu terjadi secara merata untuk semua kecamatan dengan curah hujan rata-rata 140 mm per bulan.

2. Geografis

Kecamatan Pekat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dompu dengan wilayah seluas 943.22 Km dan secara geografis terletak antara 117°42'14" – 118°10'01" Bujur Timur dan 8°08'43" – 8°30'00" Lintang Selatan.

Kecamatan Pekat berbatasan dengan Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima disebelah Utara; sebelah Selatan dengan Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa; di sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Moyo wilayah Kabupaten Sumbawa dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kempo.

3. Topografi

Wilayah Kecamatan Pekat sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 100 sampai 700 meter di atas permukaan laut dan merupakan daerah produksi tanaman pangan.

4. Curah Hujan

Kecamatan Pekat termasuk daerah beriklim tropis sebagaimana daerah daerah lainnya di Indonesia dan dipengaruhi 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Curah hujan selama tahun 2012 rata-rata mencapai 144 mm, dengan hari hujan rata-rata mencapai 9 hari setiap bulannya.

5. Administrasi Pemerintahan

Kecamatan Pekat terdiri dari 12 desa, 79 dusun dan 257 Rukun Tetangga. Desa merupakan unit terkecil dari kegiatan pemerintahan dan sekaligus pusat kegiatan pembangunan. Oleh karena itu untuk keberhasilan pembangunan di desa sangat bergantung pada kesadaran dan peran serta masyarakat.

6. Tabel 1. Populasi Ternak Kecamatan Pekat

Desa / Kelurahan Villages	Ternak Kecil Small Livestock			Ternak Besar Big Livestock	
	Kambing Goat	Domba Sheep	Sapi Cow	Kerbau Buffalo	Kuda Horse
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Beringin Jaya	361	-	466	-	30
2. Sorinomo	189	-	1389	-	22
3. Pekat	455	-	3609	60	32
4. Nangamiro	339	-	897	-	70
5. Kadindi	392	-	2398	-	66
6. Doropeti	1,059	-	1214	67	112
7. Tambora	300	-	185	-	42
8. Calabai	404	-	166	-	12
9. Kadindi Barat	175	-	2001	-	34
10. Nangakara	774	-	426	-	-
11. Soritatanga	258	-	2954	430	221
12. Karombo	289	-	869	-	-
Jumlah / Total	4995		16574	557	641
2013	4.995	0	19.782	557	668
2012	3.996	0	18.867	410	577
2011	-	-	-	-	-

2010

Sumber : Kantor Desa/Kelurahan

B. Potensi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam serta dukungan kelembagaan Pemerintah terhadap Pengembangan Ternak Sapi Bali.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang merupakan salah satu karakteristik yang dapat

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	Laki – laki	47	97.97
2	Perempuan	1	2.03
	Jumlah	48	100

mempengaruhi usaha peternakan. Penelitian ini menggunakan 48 responden sebagai sampel. Di bawah ini akan disajikan karakteristik peternak sapi bali berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik peternak berdasarkan jenis kelamin

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 48 orang yang menjalankan usaha pemeliharaan sapi bali sebagian besar dilakukan oleh peternak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang atau

97,97 %, sedangkan peternak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 1 orang atau 2,03 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pemeliharaan atau dalam menjalankan usaha pemeliharaan sapi bali dominan dilakukan oleh pihak laki-laki.

b. Umur

Dalam kegiatan usaha peternakan sangat membutuhkan umur yang tergolong produktif dalam melakukan usaha peternakan. Menurut Barthos (2001), tingkat umur produktif yaitu 15 - 64 sedangkan umur yang tidak produktif berada dibawah 15 dan diatas 65 tahun. Pada usia sangat produktif, peternak diharapkan mampu mencapai puncak produktifitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam berusaha khususnya beternak sapi bali. Hal ini disebabkan untuk bekerja diperlukan kondisi tubuh yang sangat sehat dan pemikiran yang matang. Untuk lebih jelasnya tabel berikut akan memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan tingkatan umur.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	20 -25Tn	7	14.58 %
2	30-35 Tn	20	41.68 %
3	40- 45Tn	17	35.41 %
4	>45 Tn	4	8.33 %
	Jumlah	48	100 %

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata umur peternak terkisar 30-45 Tahun. Dari umur peternak tersebut dapat dikategorikan masih produktif

sehingga dapat diasumsikan bahwa peternak sapi bali masih sangat potensial dalam mengelolah usaha ternak

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian (Hardiyanti, 2014).

Kemampuan seseorang dalam menjalankan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentunya juga akan memiliki kemampuan dalam menerima atau menolak suatu inovasi. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan yang dimiliki peternak responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	4	8.33 %
2	SMP	17	35.42 %
3	SMA	22	45.83 %
4	SARJANA	5	10.4 %
	Jumlah	48	100 %

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Dari tabel di atas dapat menggambarkan di Kecamatan Pekat tingkat pendidikan responden tergolong berpendidikan tinggi, karena didominasi oleh yang pendidikan SMA. Sehingga mudah mengikuti perkembangan IPTEK yang ada dan dapat di asumsikan bahwa sumber daya manusia sangat berpotensi untuk mendukung pengembangan usaha ternak sapi bali.

d. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak responden sangat penting dalam rangka pengelolaan usaha tani ternak. Pengalaman berhubungan dengan keterampilan dan penggunaan teknologi, yang didukung oleh usia peternak yang produktif, maka peternak akan melakukan penerapan teknologi dilahan usahanya. Menurut Hermanto (1993), pengalaman beternak kategori sedang yaitu 2 - 4 tahun. Sedangkan untuk pengalaman dengan kategori tinggi yaitu > 4 tahun, ini merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan teknologi pada kegiatan usaha taninya. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan usaha taninya. Semakin lama pengalaman peternak maka resiko kegagalan yang dialaminya akan semakin kecil. Disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Lamanya pengalaman usahatani akan mempengaruhi pula sumber-sumber usahatani lainnya sehingga akan menyebabkan peningkatan pendapatan (Wariatmadja.1993). Untuk lebih jelasnya pengalaman beternak responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel .5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Pengalaman Beternak	Jumlah	Presentase (%)
1	<3 Tn	9	18.78 %
2	3 - 5 Tn	19	39.53 %
3	5 -10 Tn	16	33.33 %
4	>10 Tn	4	8.33 %
	Jumlah	48	100 %

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari seluruh peternak responden yaitu sebanyak 48 orang, rata-rata pengalaman atau lama beternak peternak sapi bali di Kecamatan Pekat adalah 3-10 tahun dan hanya beberapa peternak yang memiliki pengalaman beternak <3 tahun, sehingga dapat diasumsikan bahwa peternakan sapi bali masih sangat berpeluang untuk dikembangkan karena peternak memiliki pengalaman beternak yang cukup lama dan pengetahuan beternak yang baik.

2. Skala Usaha

Variabel skala usaha pada penelitian ini. Hasil jawaban peternak terhadap variabel skala usaha dapat dijelaskan pada Tabel .6 berikut ini:

Tabel .6 Tingkat Kepemilikan Ternak Secara Keseluruhan

No	Skala Kepemilikan Ternak secara keseluruhan	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	<5 Ekor	24	50%
2	10 Ekor	12	25%
3	15 Ekor	6	12.5%
4	> 15 Ekor	6	12.5%
	Jumlah	48	100%

SumSumber: Data primer setelah diolah, 2016.

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah ternak secara keseluruhan yang di miliki oleh peternak adalah 5-10 ekor. Jumlah ternak dalam usaha ini dapat dikategorikan skala usaha sedang karena menurut Daslina (2006), menyatakan bahwa skala usaha kecil terdiri atas 1-5 ekor, skala sedang 6-10 ekor dan skala besar >10 ekor, walaupun jumlah ternak tergolong skala sedang namun produksi daging mampu memenuhi

permintaan pasar. Artinya variabel skala usaha sangat terhadap pengembangan usaha sapi bali.

3. Sumber Daya Alam

a. Ketersediaan Hijauan

Adapun yang termasuk dalam ketersediaan hijauan ini adalah luas lahan yang dimiliki, lahan penggembalaan ternak, dan ketersediaan HMT yang dimiliki. Berikut penyajian Tabelnya:

Tabel .7 Luas Lahan yang dimiliki Peternak

No	Luas lahan peternak yang dimiliki	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	1-2 Ha	7	14.59
2	2-3 Ha	19	39.58
3	4 – 5 Ha	18	37.5
4	> 5 Ha	4	8.33
	Jumlah	48	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2016.

Berdasarkan tabel diatas dari luas lahan yang dimiliki peternak yaitu 1-2 Ha 7 orang presentasenya 14.59% sedangkan yang luas lahan peternak yang dimiliki yang 2-3 Ha 19 orang presentasenya sekitar 39,58 %. Yang 4-5 Ha 18 orang presentasenya 37. 5% . Dan yang luas lahan yang dimiliki peternak >5 ha 4 orang presentasenya sekitar 8.33%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa daerah ini sangat berpotensi dalam pengembangan usaha peternakan sapi bali karena daerah tersebut masih sangat luas dan termasuk daerah dataran tinggi lahan- lahannya belum dimanfaatkan untuk kebutuhan yang lain hanya untuk penanaman hijau sebagai pakan ternak. Sehingga dapat di asumsikan bahwa daerah ini sangat berpontensi untuk di kembangkan usaha peternakan sapi potong dalam hal ini sapi bali.

Tabel 8. Luas lahan pengembalaan ternak

No	Luas lahan pengembalaan yang dimiliki	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	½ Ha	17	35.47%
2	1 Ha	14	29.17%
3	1 –2 Ha	13	27.03%
4	>3Ha	4	8.33%
	Jumlah	48	100%

Sumber: Data primer setelah diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ketersediaan lahan pengembalaan ternak yang ½ Ha 17 orang presentasinya 35.47% dan 1 Ha 14 orang presentasinya 29.17% dan 1 –2 Ha 13 orang presentasinya 27.03% karena daerah ini memiliki lahan yang luas dan termasuk daerah dataran tinggi lahan- lahannya belum dimanfaatkan untuk kebutuhan yang lain sehingga dapat di asumsikan bahwa daerah ini sangat berpotensi untuk di kembangkan usaha peternakan sapi potong dalam hal ini sapi bali.

Tabel 9. Keterseidaan HMT yang dimiliki Peternak

No	Ketersediaan HMT yang di dimiliki tiap produksi	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	½ Ton	11	22.92%
2	1 Ton	18	37.5%
3	2 Ton	15	31.25%
4	>3 Ton	4	8.33%
	Jumlah	48	100%

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari ketersediaan HMT Setiap produksiyang dimiliki ½ Ton 1 orang presentasinya sekitar 22.92% sedangkan yang ketersediaan HMT 1 Ton 18 orang presentasinya 37.5%. 2 Ton 15 orang presentasinya 31.25%. Sedangkan yang ketersediaan >3 Ton 4 orang presentasinya 8.33% Sehingga dapat di simpulkan bahwa ketersediaan HMT

sangat mendukung dalam pengembangan usaha sapi bali karena peternak mempunyai hijauan makan ternak masing-masing tiap produksinya

4. Kelembagaan

a. Poskeswan

Adapun yang termasuk dalam poskeswan ini adalah jumlah poskeswan diwilayah, dan tindakan poskeswan ketika penyebaran penyakit hewan secara mendadak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Pekat di simpulkan bahwa daerah ini hanya memiliki 1 (satu) unit poskeswan, dimana poskeswan ini sangat membantu peternak dalam hal ini penanganan penyakit dan pelayanan puskesmas ini sangat baik.

b. Pos IB

Adapun yang termasuk dalam pos IB ini Adalah jumlah pos IB, Tingkat Keberhasilan Pelayanan Pos IB, Keberadaan Pos IB membantu dalam Peningkatan produksi Sapi Bali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Pekat di simpulkan bahwa daerah ini hanya memiliki 1 (satu) unit pos IB, dimana pos IB ini sangat membantu peternak dalam hal ini peningkatan produksi sapi bali dengan tingkat keberhasilan IB yang sangat baik.

c. Pemasaran

Adapun yang termasuk dalam pemasaran ini adalah ketersediaan pasar wilayah, cara pemasaran sapi bali, dan kondisi jual ternak sapi bali dengan biaya pemeliharaan.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa daerah ini hanya memiliki 1 (Satu) unit pasar hewan, dengan adanya pasar hewan ini

sangat membantu peternak dalam memasarkan hewannya dan harga jual ternak sapi di daerah ini di sesuaikan dengan bobot sapi sehingga peternak tidak mengalami kerugian karena harga sapi di pasar hewan daerah ini sudah ditetapkan.

C. Hubungan antara Sumber daya Manusia dan Sumber daya Alam Terhadap Kepemilikan Ternak sapi Bali.

a. Hubungan Sumber Daya Manusia terhadap Kepemilikan Ternak

1. Hubungan Umur peternak Terhadap kepemilikan Ternak

Keberhasilan seseorang dalam mengelola sebuah usaha sangat ditentukan oleh faktor umur. Umur peternak sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan berfikir maka dapat dilihat dari tabel 10 :

Tabel 10. Hasil Analisis Chi square Umur Peternak Terhadap Kepemilikan Ternak

No	Umur peternak	Kepemilikan Ternak				Total
		< 5 Ekor	10 Ekor	15 Ekor	15>Ekor	
1	20-25 Tahun	1 .9	2 3.5	1 1.8	3 .9	7 7.0
2	30-35 Tahun	1 2.5	17 10.0	1 5.0	1 2.5	20 20.0
3	40-45 Tahun	3 2.1	4 8.5	9 4.2	1 2.1	17 17.0
4	>45 Tahun	1 .5	1 2.0	1 1.0	1 .5	4 4.0
5	Total	6 6.0	24 24.0	12 12.0	6 6.0	48. 48.0
6	χ^2 Hitung		DF	χ^2 tabel		
7	26.190	9		23.589		

Sumber: Data primer setelah diolah, 2016

Berdasarkan dari tabel 10 di atas menunjukkan bahwa dari tingkat umur peternak terhadap kepemilikan ternak ada hubungan yang signifikan karena

dilihat dari χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antaran umur peternak terhadap kepemilikan ternak karena dilihat bahwa umur peternak sangat menentukan keberhasilan dalam beternak dilihat dari tingkat umur produktif yaitu 15 - 64 sedangkan umur yang tidak produktif berada dibawah 15 dan diatas 65 tahun. Pada usia sangat produktif, peternak diharapkan mampu mencapai puncak produktifitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam berusaha khususnya beternak sapi bali. Hal ini disebabkan untuk bekerja diperlukan kondisi tubuh yang sangat sehat dan pemikiran yang matang

2. Hubungan Pengalaman Beternak Terhadap Kepemilikan Ternak

Pengalaman dalam melaksanakan sebuah pekerjaan sangatlah penting dimana pengalaman mampu memberikan performan dan kemampuan kerja yang lebih baik terutama dalam pengembangan sapi potong. Bertolak dari pengalaman beternak maka dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa pada umumnya semakin banyak pengalaman maka akan berpengaruh terhadap tatacara beternak seseorang. Hal ini sesuai pendapat Tatipikalawan (2006) yang mengatakan bahwa pengalaman beternak merupakan faktor yang penting bagi peternak dalam mengambil keputusan, semakin lama pengalaman perempuan dalam beternak maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas dan cenderung akan lebih menggeluti pekerjaan tersebut sehingga perempuan akan cenderung ikut serta dalam kegiatan pemeliharaan ternak sapi potong tersebut.

Pengalaman beternak seseorang dapat diperoleh dari lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan sehingga pengetahuan dan kemampuan seseorang dapat bertambah. Pengalaman merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh seorang peternak dimana pengalaman mampu mempengaruhi cara seseorang untuk mengambil keputusan dan segala sesuatu kebijakan yang akan diterapkan dalam usaha peternakan. dan setiap langkah beserta keputusan yang di ambil diharapkan dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain hal ini dapat di lihat dari tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Chi square Pengalaman Beternak Terhadap

Kepemilikan Ternak

No	Lama Beternak	Kepemilikan Ternak				Total
		< 5 Ekor	10 Ekor	15 Ekor	15>Ekor	
1	<5 Tahun	1 1.1	4 4.5	1 2.2	3 1.1.	9 9.0
2	5-10 Tahun	1 2.4	16 9.5	1 4.8	1 2.4	19 19.0
3	10-15 Tahun	4 .5	7 8.3	9 7.4	1 1.8	21 21.0
4	20 Tahun	1 .5	1 2.0	1 1.4	3 .3	4 4.0
5	Total	6 6.0	24 24.0	12 12.0	6 6.0	48 48.0
6	χ^2 Hitung	DF		χ^2 tabel		
7	24.764	9		23.589		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Bedasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa antara pengalaman beternak terhadap kepemilikan ternak ada hubungan signifikan karena di lihat dari χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara

pengalaman beternak terhadap kepemilikan ternak. Terkait dengan tingkat pengalaman beternak jadi dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang beternak maka pengalaman yang didapatkan semakin tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan seseorang dalam memelihara sapi bali baik itu berupa keterampilan seseorang serta tata cara pengambilan keputusan. Pengalaman beternak merupakan faktor penting dalam menjalani sebuah usaha peternakan, dimana pengalaman mampu menjadi referensi baik itu dari segi kegagalan maupun kesuksesan. Dan dari pengalaman pula seseorang mampu terhindar dari resiko kegagalan hal ini banyak terjadi dilapangan. Masyarakat yang umumnya memelihara sapi bali cenderung lebih terlihat usaha yang besar dalam setiap kegiatan tersebut.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepemilikan Ternak

Selain dari segi umur, kemampuan seseorang untuk berpikir dan mengelolah kemampuannya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Peternak yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan peternak lebih dinamis dan mempunyai tingkat penerimaan terhadap teknologi baru lebih baik maka dapat di lihat dari tabel 12 :

Tabel 12. Hasil Analisis Chi square Tingkat Pendidikan Terhadap
Kepemilikan Ternak

No	Pendidikan	Kepemilikan Ternak				Total
		< 5 Ekor	10 Ekor	15 Ekor	15>Ekor	
1	SD	1 .5	1 2.0	1 .1	1 5	4 4.0
2	SMP	2 2.1	7 8.5	5 4.2	3 2.1	17 17.0
3	SMA	1 2.8	15 11.0	5 5.5	1 2.8	22 22.0
4	SARJANA	2 .3	1 .8	1 .7	1 .2	5 5.0
5	Total	6 6.0	24 24.0	12 12.0	6 6.0	48 48.0
6	χ^2 Hitung	DF		χ^2 tabel		
7	10.192	9		23.589		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Bedasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dalam taraf kepercayaan 95%. Karena di lihat dari χ^2 hitung < χ^2 tabel sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kepemilikan ternak, Tetapi dalam hal tingkat pendidikan dianggap tidak terlalu berpengaruh dalam pengembangan sapi potong atau sapi bali, karena beberapa pendapat responden yang mengatakan bahwa dalam melihara sapi bali cukup memiliki pengalaman yang tinggi maka dalam sebuah usaha pemeliharaan sudah dianggap mampu dalam beternak. Tetapi banyak pendapat yang mengatan bahwa tingkat pendidikan dan pengembangan sapi potong atau sapi bali memiliki hubungan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula cara berfikir seseorang

untuk mengambil keputusan dalam bekerja. Akan tetapi dalam hal ini semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin rendah niat beternak dalam pengembangan sapi bali disebabkan karena banyaknya masyarakat yang mencari pekerjaan baru, dan bahkan kebanyakan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dia lebih memilih ke kota untuk bekerja. Jadi tinggi rendahnya pendidikan seseorang tidak menjadi tolak ukur untuk menjadi usaha beternak dalam pengembangan sapi potong atau sapi bali.

b. Hubungan Sumber Daya Alam terhadap Kepemilikan Ternak

1. Hubungan Ketersediaan Lahan yang dimiliki Peternak Terhadap Kepemilikan Ternak

Dalam usaha peternak sapi bali sangat berpengaruh ketersediaan lahan dalam pengembangan usaha sapi bali dapat dilihat dari tabel 13 :

Tabel 13. Hasil Analisis Chi square Ketersediaan Lahan yang dimiliki Peternak Terhadap kepemilikan Ternak

No	Luas lahan yang dimiliki peternak	Kepemilikan Ternak				Total
		< 5 Ekor	10 Ekor	15 Ekor	15>Ekor	
1	1-2 Ha	1 .9	2 3.5	1 1.8	3 .9	7 7.0
2	2-3 Ha	1 2.4	16 9.5	1 4.8	1 2.4	19 28.0
3	4-5Ha	3 2.2	5 9.5	9 4.5	1 2.2	18 18.0
4	>5Ha	1 .5	1 2.0	1 1.0	1	4 4.0
	Total	6 6.0	24 24.0	12 12.0	6. 6.0	48 48.0
5	χ^2 Hitung		DF	χ^2 tabel		
6	23.865	9		23.589		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Bedasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antar ketersediaan lahan yang dimiliki peternak dan terhadap kepemilikan ternak dalam taraf kepercayaan 95%. Maka dapat dilihat dari χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antar ketersediaan lahan yang dimiliki peternak terhadap kepemilikan ternak. Karena ketersediaan lahan merupakan faktor yang paling penting dalam menjalani sebuah usaha peternakan sapi bali karna lahan sangat dibutuhkan untuk berbagai kebutuhan dalam proses pengembangan usaha peternakan yaitu meliputi tentang penyediaan kandang, padang penggembalaan dan penanaman hijauan. Maka dari itu potensi wilayah sangat berpengaruh dalam pengembangan dalam sektor usaha peternakan. Apalagi kita ketahui pangembangbiakan sapi bali membutuhkan potensi wilayah yang menyediakan berbagai kebutuhan yang menopang keberhasilan perkembangan usaha peternakan itu sendiri.

2. Hubungan Ketersediaan Lahan Penggembalaan Ternak yang dimiliki Peternak terhadap Kepemilikan Ternak

Lahan penggembalaan ternak adalah salah satu faktor yang penting dalam kelanjutan hidup ternak dapat dilihat dari tabel 14 :

Tabel 14. Hasil Analisis Chi square Ketersediaan Lahan Pengembalaan Ternak dimiliki Petenak Terhadap Kepemilikan Ternak

No	Luas lahan pengembalaan ternak	Kepemilikan Ternak				Total
		< 5 Ekor	10 Ekor	15 Ekor	15> Ekor	
1	½ Ha	2 2.1	11 8.5	1 4.2	3 2.1	17 17.0
2	1Ha	1 1.8	11 7.0	1 3.5	1 1.8	14 14.0
3	2-3 Ha	2 1.6	1 6.5	9 3.2	1 1.6	13 13.0
4	>3	1 .5	1 2.0	1 1.0	.5	4 4.0
	Total	6 6.0	24 24	12 12.0	6 6.0	48 48.0
5	χ^2 Hitung		DF	χ^2 tabel		
6	24.956		9	23.589		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Bedasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antar ketersediaan lahan pengembalaan ternak yang dimiliki peternak terhadap kepemilikan ternak dalam taraf kepercayaan 95%. Maka dapat dilihat dari χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antar ketersediaan lahan pengembalaan ternak terhadap kepemilikan ternak. karna lahan merupakan bagian terpenting dalam proses pengembalaan ternak sehingga luas lahan padang pengembalaan mempengaruhi pula penyediaan hijauan dan tempat berteduhnya ternak selama dalam pengembalaan karena faktor inilah kenapa luas lahan pengembalaan sangat dibutuhkan dalam pengembangan usaha peternakan sapi bali.

3. Hubungan Ketersediaan Hijauan Makan Ternak terhadap Kepemilikan Ternak

Dalam usaha peternak sapi bali sangat berpengaruh ketersediaan hijauan makan ternak dalam pengembang usaha sapi bali dapat di lihat dari tabel 15:

Tabel 15. Hasil Analisis Chi square Ketersediaan Hijauan Makan Ternak Terhadap Kepemilikan Ternak

No	Ketersediaan hijauan makanan ternak	Kepemilikan Ternak				Total
		< 5 Ekor	10 Ekor	15 Ekor	15> Ekor	
1	½Ton	2	5	1	3	11
		1.4	5.5	2.8	1.4	11.0
2	1Ton	1	15	1	1	18
		2.2	9.0	4.5	2.2	18.0
3	2Ton	2	3	9	1	15
		1.9	7.5	3.8	1.9	15.0
4	>3Ton	1	1	1	1	4
		.5	1.0	1.0	.5	4.0
5	Total	6	24	12	4	48
		6.0	24.0	12.0	4.0	48.0
6	χ^2 Hitung		DF	χ^2 tabel		
7	23.442	9		23.589		

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Bedasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antar ketersediaan hijauan makan ternak dan terhadap kepemilikan ternak dalam taraf kepercayaan 95%. Maka dapat dilihat dari χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antar ketersediaan hijauan terhadap kepemilikan ternak.

Ketersediaan hijauan merupakan faktor penting dalam menjalani sebuah usaha peternakan sapi bali yang dimana Pakan merupakan faktor yang sangat penting pada usaha peternakan sapi bali, baik hijauan maupun konsentrat. Kontinuitas penyediaan pakan sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi karena sepanjang waktu sapi berada dalam kandang. Pemberian pakan yang tidak kontinu dapat menimbulkan stres dan akan berakibat sapi menjadi peka terhadap berbagai penyakit dan terganggu pertumbuhannya (Ahmad et al, 2004).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Potensi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam serta dukungan kelembagaan Pemerintah terhadap Pengembangan ternak Sapi Bali di Kec Pekat sangat berpotensi dalam usaha pengembangan sapi bali karena dapat dilihat dari sumber daya manusia cukup mendukung dan potensi sumberdaya alam seeperti lahan pengembalaan yang luas dan hijauan yang mendukung, serta kelembagaan peternak dan peran penting sangat membantu dalam usaha peternakan sapi bali di Kec. Pekat Kab. Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat
2. Terdapat hubungan signifikan (pengalaman, umur) antara sumber daya Manusia terhadap kepemilikan ternak Sapi Bali, hal ini karena pengalaman dan umur merupakan faktor yang paling penting dalam pengembangan sapi bali.
3. Tidak terdapat hubungan signifikan (pendidikan) terhadap kepemilikan ternak sapi bali.
4. Terdapat hubungan signifikan sumber daya alam (Lahan yang dimiliki, Lahan pengembalaan ternak dan Ketersediaan HMTS) terhadap kepemilikan ternak sapi bali di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

B. Saran

1. Bagi Peternak

Peternak diharapkan lebih terbuka untuk memberi informasi kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut mampu membuka usaha peternak sapi potong sapi bali

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar meneliti lebih fokus lagi dalam melihat potensi - potensi wilayah yang bisa di kembangkan di suatu wilayah dan memberikan informasi bagi peternak maupun masyarakat dalam pengembangan usaha peternakan

DAFTAR PUSTKA

- [AAK] Aksi Agribisnis Kanisius, 2005. *Hijauan Makanan Ternak Potong, Kerja dan Perah*. Kanisius.Yogyakarta.
- Abd. Hamid arsyad, 2012 analisis potensi daya dukung pengembangan Peternakan sapi potong di kabupaten pohuwato
- Ahmad, S.N., Siswansyah, D.D dan Swastika, D.K.S. 2004. *Kajian Sistem Usaha Ternak Sapi Potong di Kalimantan Tengah*.Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Anonimus. 2011. Rilis hasil awal pspk 2011. Kementerian Pertanian-Badan Pusat Statistik.Available at <http://www.Ditjennak.deptan.go.id>. Accession date: 27 November, 2011.
- [Anonim], 2001.*Keputusan Menteri Pertanian Nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001 tentang Pedoman Umum Penyebaran dan Pengembangan Ternak*.
- Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi, 15-19 Juli 2004.
- Bambang S. Y. 2005. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1994. Ilmu Peternakan. Edisi keempat, Terjemahan: 12 Bambang Srigandono. Universitas Gadjahmada Press, Yogyakarta
- Cahyono, B.T., 1994. Manajemen Pemasaran, Analisis Agribisnis dan Industri. STIE IPWI. Program Magister Manajemen.
- Dasman, R.F., 1964. *Wildslife Biology*. J. Wiley and Son.Inc. New York.
- Dwiyanto, K. 2002. *Pemanfaatan sumber daya lokal dan inovasi teknologi dalam Mendukung usaha agribisnis yang berdaya saing, Berkelanjutan, dan berkarakyatan*. Wartozoa 12

Direktorat Jenderal Peternakan, 1985. Peta potensi wilayah penyebaran dan pengembangan peternakan ruminansia sapi dan kerbau potong. Kerjasama antara Ditjen Peternakan dengan Fakultas Peternakan IPB, Bogor.

Darmodjo, H. (1991/1992). Pendidikan IPA I. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Dukungnya terhadap Populasi Ternak Ruminansia di Wilayah Sumedang (Agriculture by Product as Potential Feed and Its Carrying Capacity In Sumedang)

[Ditjennak dan Balitnak] Direktorat Jenderal Peternakan dan Balai Penelitian Ternak. 1995. *Petunjuk Pelaksanaan Analisis Potensi penyebaran dan Pengembangan Peternakan*. Buku II. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor

Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, 2004. *Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan untuk Percepatan Pembangunan Daerah*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.

FANANI, Z. 2005. Strategi Pembangunan Perunggasan Berbasis Agribisnis dalam Rangka

Gajah untuk Penyediaan Pakan pada Usaha Penggemukan Sapi Potong PD. Gembala Kabupaten Garut Jawa Barat. Program Studi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian. IPB.

Hardiyanti, R. 2014. *Analisis pemasaran sapi balidi kecamatan bantaeng kabupaten bantaeng, Skripsi*, UIN Alauddin Makassar. Makassar.

- Haryanto, B. 2004. Sistem integrasi padi ternak dan ternak sapi (SIPIT) dalam program P3T. Makalah disampaikan pada Seminar Pekan Padi Nasional di
- Harjosubroto, W. 1994. Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Grasindo: Jakarta.
- Hidayat Tanuwiria, A Yulianti, dan N Mayasari JURNAL ILMU TERNAK, DESEMBER 2006, Potensi Pakan Asal Limbah Tanaman Pangan dan Daya
- Hoda, A. 2002.Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu di Wilayah Maluku Utara.Tesis.Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kesehatan Hewan Indonesia: Peduli Ternak Rakyat. Yayasan AgroindoMandiri. Jakarta
- Kaligis, J. (1986). Biologi I. PIPA 2233. Modul 6-9. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Khanna, P., P.R. Babu, M.S. George, 1999. Carrying-capacity as a basis for sustainable development.A case study of National Capital Region in India.*Progress in Planning*.
- Ma'sum, M., 1999.*Kemungkinan Penggunaan Data Satelit untuk Mengestimasi Produksi Pakan Ruminansia*. Wartazoa.Buletin Ilmu Peternakan Indonesia 8 (1).Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.Deptan. Bogor.
- Mosher AT, 1983.Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV Yasaguna, Jakarta.

- Mirah E Riko, E. K. M. Endoh, J. Pandey dan A. H. S Salendu. 2015. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Pada Usaha Tani Di Kecamatan Tareran Minahasa .
- Nitis, I.M., 1995. *Sistem Penyediaan Pakan Hijauan Menunjang Industri Peternakan yang Berkesinambungan*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Cisarua Bogor 7 – 8 Nopember 1995, Jilid I. Puslitbangnak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan. Bogor.
- NUHUNG, I.A. 2003. *Membangun Pertanian Masa Depan*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Pelaksanaan Globalisasi Ekonomi. Kumpulan Makalah Seminar Perunggasan Indonesia Sekarang Dan Masa Depan. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada.
- Pambudy, R. dan S. Sudrajat. 2000. *Menjelang Dua Abad Sejarah Peternakan dan Penyempurnaan lampiran permen LH 17/2009*. Kerjasama antara Diputi Bidang Tata Lingkungan-Kementrian Lingkungan Hidup dengan P4W-IPB, (<http://repository.ipb.ac.id>, diakses 26 April 2013)
- Prof. Dr. Sugiyono. 2013 *metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif* penerbit alfabeta, cv. Bandung
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Makanan dan Ternak Ruminansia*. UI Press, Jakarta. Hal 371-374.
- Rianto, E. dan E. Purbowati. 2010. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Cetakan ke 2. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Rangkuti, F., 2004. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rustiadi, E. (2010). *Pengembangan Pedoman Evaluasi Pemanfaatan Ruang*.
- SALIKIN, K.A. 2003. Sistem Pertanian Berkelanjutan. Kanisius. Yogyakarta
- SARAGIH, B. 2001. Suara dari Bogor, Membangun Sistem Agribisnis. Yayasan USESEUCOFINDO. Bogor.
- Sugeng, Y. B. 2000. Sapi Potong. Penebar Swadaya: Jakarta..
- Shihab, M. 2002. *Tafsir Al- Misshbah*. Lentera Hati: Jakarta.
- Syam, J. 2013. *Ilmu Dasar Ternak Potong*. Alauddin University Press: Makassar.
- Sudarmono dan Sugeng, 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Simanjuntak, P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sitorus, S.R.P. et al., 1977. *Pengkajian Hukum Tentang Tata Guna Tanah dan Tata Guna Air untuk Keperluan Peternakan*. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman RI. Jakarta
- Setyono, D.J., 1995. *Analisis Struktur dan Perencanaan Tata Ruang Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Sofyan, I., 2003. *Kajian Pengembangan Bisnis Pengusahaan Kebun Rumput*
- Soemarwoto, I., 1983. *Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Bagian II. Sekolah Pasca Sarjana. Jurusan pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. IPB.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sutrisno Hadi, Metode – metode penelitian Masyarakat (Jakarta; Gramedia, Thapa, G.B dan Paudel, G.S. 2000. Evaluation of livestock carrying capacity of land resources in the Hills of Nepal based on total digestive nutrient analysis. *Agriculture, Ecosystems and Environment*.

Tarigan, R., 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.1987)

Wello, B. 2011. *Manajemen Ternak Sapi Potong*. Masagena Press

Williamson, G. dan W. J.A. Payne.1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Terjemahan. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta: Makassar.Yogyakarta



Lampiran I. Hasil Analisis Chi Square Kepemilikan Ternak dan Umur Peternak

Kepemilikan ternak * Umur beternak Crosstabulation

Count		Umur beternak				Total
		20-25 Tahun	30-35 Tahun	40-45 Tahun	>45 Tahun	
Kepemilikan ternak	<5 Ekor	1	1	3	1	6
	10 Ekor	2	17	4	1	24
	15 Ekor	1	1	9	1	12
	>15 Ekor	3	1	1	1	6
Total		7	20	17	4	48

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
WAKASSARA

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	26.190 ^a	9	.002
Likelihood Ratio	24.883	9	.003
Linear-by-Linear Association	.023	1	.881
N of Valid Cases	48		

a. 13 cells (81.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Lampiran II. Hasil Analisis Chi Square Kepemilikan Ternak dan Tingkat Pendidikan

Kepemilikan ternak * Tingkat pendidikan Crosstabulation

Count		Tingkat pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	SARJANA	
Kepemilikan ternak	<5 Ekor	1	2	1	2	6
	10 Ekor	1	7	15	1	24
	15 Ekor	1	5	5	1	12
	>15 Ekor	1	3	1	1	6
Total		4	17	22	5	48

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.192 ^a	9	.335
Likelihood Ratio	9.739	9	.372
Linear-by-Linear Association	.910	1	.340
N of Valid Cases	48		

a. 13 cells (81.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Lampiran III. Hasil Analisis Chi Square Kepemilikan Ternak dan Luas Lahan yang Dimiliki

Kepemilikan ternak * luas lahan yang dimiliki Crosstabulation

Count		luas lahan yang dimiliki				Total
		1 - 2 Ha	2-3 Ha	4-5 Ha	>5 ha	
Kepemilikan ternak	<5 Ekor	1	1	3	1	6
	10 Ekor	2	16	5	1	24
	15 Ekor	1	1	9	1	12
	>15 Ekor	3	1	1	1	6
Total		7	19	18	4	48

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.865 ^a	9	.005
Likelihood Ratio	22.497	9	.007
Linear-by-Linear Association	.050	1	.822
N of Valid Cases	48		

a. 14 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Lampiran IV. Hasil Analisis Chi Square Kepemilikan Ternak dan Luas Lahan Pengembalaan

Kepemilikan ternak * luas lahan pengembalaan Crosstabulation

Count		luas lahan pengembalaan				Total
		½ Ha	1 Ha	2-3 Ha	>3 ha	
Kepemilikan ternak	<5 Ekor	2	1	2	1	6
	10 Ekor	11	11	1	1	24
	15 Ekor	1	1	9	1	12
	>15 Ekor	3	1	1	1	6
Total		17	14	13	4	48

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	24.956 ^a	9	.003
Likelihood Ratio	25.641	9	.002
Linear-by-Linear Association	1.234	1	.267
N of Valid Cases	48		

a. 13 cells (81.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Lampiran V. Hasil Analisis Chi Square Kepemilikan Ternak dan Ketersedian

dan Hijauan Sepanjang Tahun

Kepemilikan ternak * ketersediaan hijauan Sepanjang tahun Crosstabulation

Count		ketersediaan hijauan Sepanjang tahun				Total
		½ Ton	1 Ton	2 Ton	>3 ha	
Kepemilikan ternak	<5 Ekor	2	1	2	1	6
	10 Ekor	5	15	3	1	24
	15 Ekor	1	1	9	1	12
	>15 Ekor	3	1	1	1	6
Total		11	18	15	4	48

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.441 ^a	9	.005
Likelihood Ratio	22.924	9	.006
Linear-by-Linear Association	.419	1	.518
N of Valid Cases	48		

a. 13 cells (81.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Lampiran iX Foto Penelitian



Gambar : Wanwancara Responden



Gambar : Wanwancara Responden dinas pertanian



Gambar : Wanwancara Responden dinas pertanian

Lampiran xi Foto penelitian





RIWAYAT HIDUP



SARJAN Lahir di pancasila pada tanggal 02 Januari 1993. Anak 3 dari 5 bersaudara dari pasangan M. Saleh Abdulah dan dari Marwiah, mulai menginjak dunia pendidikan yaitu di SDN 07 Pekat tamata pada tahun 2005. Pada tahun sama pula, Penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP 5 Satu Atap Pekat tamatan tahun 2008 kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SPPN Kota Bima Tamatan pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan diterima di Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Ilmu Peternakan. Selama kuliah di Jurusan Ilmu Peternakan, penulis pernah menjadi pengurus HMJ (Himpunan mahasiswa Jurusan) Ilmu Peternakan, dan pengurus BEM Fakultas Sains dan Teknologi,